



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **ANALISIS FAKTO FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN MURABAH PADA PANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

**SKRIPSI**



**ABRORI SUHENDRA  
07151051**

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2011**

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis Sampaikan kepada Allah SWT beserta salawat dan salam kepada Rasullullah SAW, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia”**.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis juga menghadapi berbagai kendala. Dan semua kendala tersebut Alhamdulillah dapat teratasi dengan baik tak lepas dari bimbingan dan jerih payah berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan jerih payah berbagai pihak tersebut, yaitu kepada :

1. Kepada orang tua tercinta yang telah berjuang keras dengan penuh kasih sayang membesarkan dan mengantarku hingga dapat meraih gelar sarjana ini. Serta tidak lupa buat abang abangku Asrul Riansyah (Alm), Andry Ansyah yang tidak lelah memberikan nasehat dan motivasi serta adik ku Rahmah Intan Gustia.
2. Bapak Drs. H. Zulkarnaini Ras, M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberi pengarahan, saran dan ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Zulkifli, SE. M.Si dan Ibu Dra. Leli Sumarni, M.Si selaku tim penguji yang telah memberikan saran dan kritikan yang membangun dan dapat menyempurnakan hasil skripsi penulis.

4. Bapak Prof. Dr. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
5. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi universitas Andalas.
6. Bapak Prof. Sjafrizal selaku Pembimbing akademik yang telah membimbing penulis dalam penyusunan program studi.
7. Bapak Febriandi Prima Putra, SE, M.Si selaku Kepala Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas andalas.
8. Seluruh dosen yang mengabdikan pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi universitas Andalas yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Ibu Nini, ibu Syam, ni Nel beserta seluruh karyawan Biro Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, serta karyawan Dekanat yang telah mempermudah penulis dalam proses kuliah sampai penulis menyelesaikan study.
10. Kepada seluruh sahabat dan teman-teman Ilmu Ekonomi Universitas Andalas khususnya Angkatan 07 ( Ijul Gaek, Kantau, Eji Tungau, Kitiang, Anes, Cukiang, Dayat Blowjobs, Helky, Tejak Laziale, Adi, Aan, Mahlil, Minton, Ilham, Arifin, Ijep, Mario si Bro, Mirfan, Jimmy, Pa'id, Wahyu, Rivo, Otonk, Hajal, Dayat, Andri, Geri, Ipank, Raju, Yudha, Melfa, Yelma, Mike, Icha, Rizka, Ina, Ami, Eci, Eno, Resa, Maya, Tia, Mita, Ayu, Wiwit, Inel, Imel, Alberto, Ee, Eka, Aya, Anggia, Nina, Chacha dan teman-teman lainnya. Especially for My Cang "Firstia Sepriveny Melian"

yang tidak lelah memberi memotivasi dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dan terima kasih pula buat udu, uni, dan adiak2 di JIE Fakultas Ekonomi.

11. Kepada para teman se Perjuangan se Pasilihan, Rizki, Ronald, Fredi, Reni, Dhini, Ayu, Ijep, Feby, Anggi, Randy, Hugo, Vivi, Ario, dan Dheepa Mohan. Pengalaman, perjuangan dan kebersamaan serta kenangan bersama-sama tidak akan pernah terlupakan. Kangen ngumpul-ngumpul k tampek "Inyaik lagi". Dan untuk teman-teman baikku Suhardi, Burick, Bogak, Au, dan Tris, berharap suatu saat kita reunion udah berada pada puncak kesuksesan Amin. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis di dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, maka masukan berupa kritik dan saran dari berbagai pihak dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pengetahuan dan bagi kita semua. Bagaimanapun juga dari Allah SWT semuanya bermula dan kepada Allah SWT jugalah kita kembali. Semoga ridho Allah menyertai kita semua. Amin amin ya robbilalamin, assalamualaikum warrahmatullahiwabarakatuh.

Padang, November 2011

**PENULIS**

**(Abrori Suhendra)**

# DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Hipotesis.....	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b> .....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Perbankan Syariah .....	10
2.1.1.1 Pengertian dan Konsep Perbankan Syariah.....	10
2.1.1.2 Jenis jenis Akad Dalam Islam.....	11
2.1.2 Inflasi .....	21
2.1.2.1 Pengertian Inflasi .....	21
2.1.2.2 Pengelompokkan Inflasi menurut Bank Indonesia.....	23
2.1.2.3 Penyebab Inflasi .....	23

2.1.3	Suku Bunga.....	24
2.1.3.1	Teori Konvensional tentang Menabung .....	24
2.1.3.2	Fatwa MUI Tentang Haramnya Bunga Bank .....	27
2.1.4	Non Performing Financing .....	28
2.1	Penelitian Sebelumnya .....	29
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
3.1	Data dan Sumber Data.....	34
3.2	Pembentukan Model .....	35
3.3	Variabel dan Defenisi Operasional Variabel .....	41
3.4	Metode Pengolahan dan Analisa Data.....	44
3.4.1	Metode Analisis.....	44
3.4.2	Analisis Data Panel.....	44
3.5	Pengujian Hipotesa .....	47
3.5.1	Uji Statistik .....	47
3.5.1.1	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	47
3.5.1.2	Uji T.....	48
3.5.1.3	Uji F.....	48

<b>BAB IV GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
4.1 Perkembangan Jumlah Kantor Bank Syariah di Indonesia .....	50
4.2 Perkembangan Pembiayaan Murabahah pada Perbankan Syariah di Indonesia.....	54
4.3 Perkembangan NPF pada Perbankan Syariah di Indonesia.....	56
4.3.1 Perkembangan NPF pada Bank Muamalat Indonesia.....	58
4.3.1 Perkembangan NPF pada Bank Syariah Mandiri.....	59
4.3.1 Perkembangan NPF pada Bank Mega Syariah Indonesia.....	60
4.4 Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia .....	61
4.3 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Bank Konvensional .....	64
<b>BAB V TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN.....</b>	<b>65</b>
5.1 Temuan Empiris.....	65
5.2 Pengujian Model .....	67
5.2.1 Koefisien Determinasi .....	67
5.2.2 Uji T test .....	68
5.2.3 Uji F test .....	71
5.3 Implikasi Kebijakan.....	72
5.3 Keterbatasan Studi.....	74

**BAB VI PENUTUP DAN KESIMPULAN.....76**  
    6.1 Kesimpulan.....76  
    6.2 Saran .....78

**Daftar Pustaka**

**Lampiran**





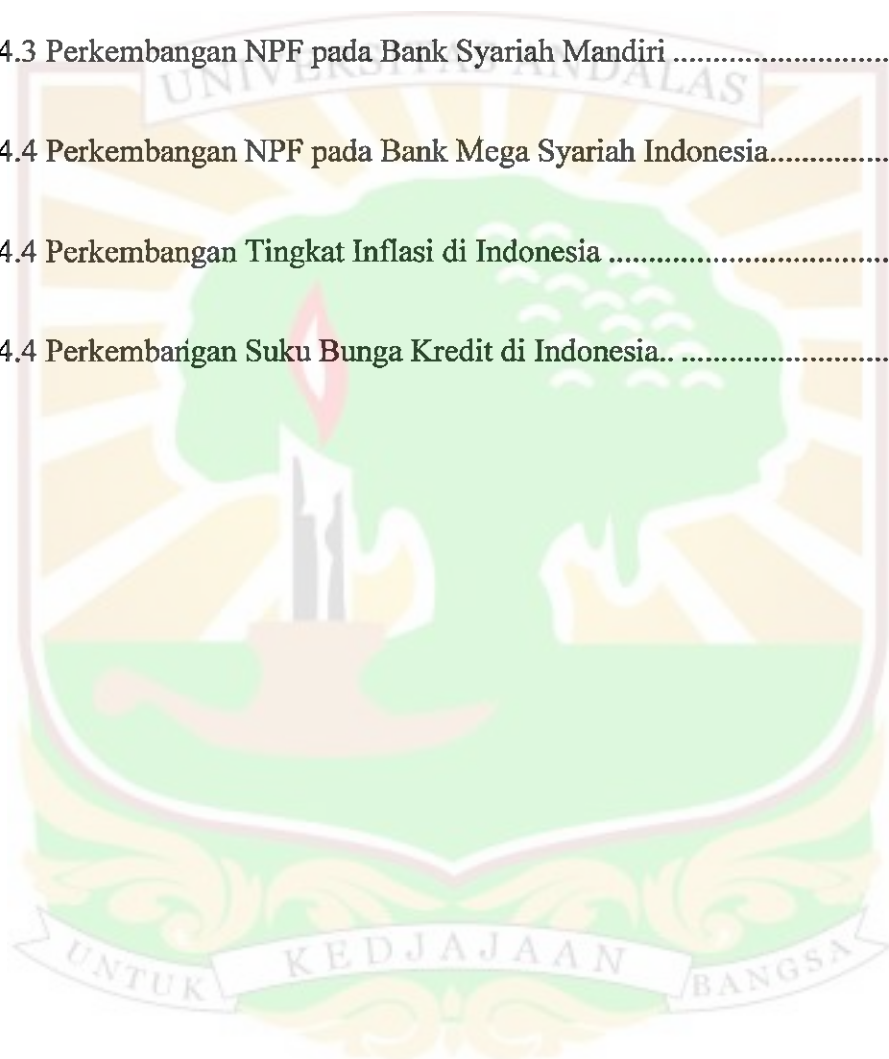
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional .....	16
Tabel 4.1. Perkembangan Jumlah BUS dan Jumlah Kantor BUS di Indonesia.....	51
Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Unit Usaha Syariah di Indonesia.....	53
Tabel 4.3 Komposisi Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia .....	54



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Perkembangan NPF Perbankan Syariah di Indonesia.....	57
Grafik 4.2 Perkembangan NPF pada Bank Muamalat Indonesia.....	58
Grafik 4.3 Perkembangan NPF pada Bank Syariah Mandiri .....	60
Grafik 4.4 Perkembangan NPF pada Bank Mega Syariah Indonesia.....	61
Grafik 4.4 Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia .....	63
Grafik 4.4 Perkembangan Suku Bunga Kredit di Indonesia.. ..	64



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia. Hal ini menjadikan pendorong dan sumber daya yang potensial dalam pengembangan dan peningkatan ekonomi yang berlandaskan prinsip syariah/Islam. Peningkatan kegiatan perekonomian tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perkembangan Perbankan Syariah. Perbankan syariah telah menjadi alternatif dalam transaksi keuangan maupun aktifitas perbankan yang terbukti tangguh dalam mengatasi krisis. Disaat Bank-bank konvensional *kolaps* ketika terjadinya krisis moneter pada tahun 1998, Perbankan syariah justru bertahan dan bahkan berkembang hingga sekarang (Bank Indonesia, 2009).

Perbankan dari sekian jenis lembaga keuangan, merupakan sektor yang paling besar pengaruhnya dalam aktifitas perekonomian masyarakat modern. Secara umum tujuan utama bank syariah adalah mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dan melakukan kegiatan perbankan (*financial*), komersial dan investasi sesuai dengan prinsip Islam (Priatin, 2005).

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang dalam pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip agama Islam (UU No.10/1998).

Bank syariah ini salah satunya dicirikan dengan sistem bagi hasil (non bunga) dalam pembagian keuntungannya yang merupakan ciri utama yang membedakannya dengan perbankan konvensional. Besarnya bagi hasil (*Profit Sharing*) ditentukan oleh besarnya keuntungan yang telah disepakati bersama antara pihak bank dengan nasabahnya.

Namun, dalam perkembangannya dari fakta yang terjadi pada perbankan syariah di Indonesia, pembiayaan lewat sistem jual beli masih mendominasi dari pembiayaan yang disalurkan. Yang terutama di aplikasikan lewat akad *murabahah*. Tercatat dalam data statistik Bank Indonesia pada kuartal I Maret 2009, persentase pembiayaan jual beli *murabahah* mencapai 57,69 persen dan masih tetap menjadi unggulan perbankan syariah. Sedangkan sistem pembiayaan berdasarkan bagi hasil *mudharabah* 21,29 persen dan bagi hasil *musyarakah* hanya 14,58 persen (Bank Indonesia, 2009).

Semestinya, pembiayaan dengan akad *mudharabah* dan akad *musyarakah* harus lebih banyak. Karena pada akad inilah karakteristik dasar perbankan syariah terbentuk. Kedua akad tersebut merupakan akad dengan sistem bagi hasil. Perbankan syariah dengan sistem bagi hasil inilah yang menjadi pembeda dengan bank konvensional (Perwataatmadja, 2009).

Produk pembiayaan dengan sistem bagi hasil seolah-olah tidak berdaya untuk menjadi pendamping operasional perbankan syariah. Sehingga pembiayaan dengan sistem jual beli menjadi pengganti sebagai produk inti dari beroperasinya bank syariah, seperti *murabahah*, *salam* dan *istishna*.

*Murabahah* relatif lebih mudah dan lebih tidak berisiko dibanding dengan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Begitupun umumnya paradigma masyarakat masih terpola seperti halnya bank konvensional yang menyalurkan pembiayaan kredit. Masyarakat masih belum terbiasa dengan pola bagi hasil pada bank syariah. Pada pembiayaan *murabahah* bank syariah harus bisa menjelaskan bagaimana mereka mengambil margin keuntungan. Hal ini yang menjadi permasalahan bagaimana bank syariah sebenarnya dalam mengambil margin keuntungan ini.

Dilain pihak, terjadinya kecenderungan peningkatan laju inflasi dan suku bunga konvensional di duga menjadi penyebab yang cukup mempengaruhi perkembangan produk pembiayaan *murabahah* di dalam perbankan syariah.

Kondisi yang terjadi di Indonesia dengan menghadapi gejolak moneter yang diwarnai oleh tingkat bunga yang cukup tinggi yang disebabkan oleh inflasi, Perbankan syariah terbebas dari *negative spread*, karena perbankan Islam tidak berbasis pada bunga uang. Konsep Islam menjaga keseimbangan antara sektor riil dengan sektor moneter, sehingga pertumbuhan pembiayaannya tidak akan lepas dari pertumbuhan sektor riil.

Pada saat terjadinya *deflasi* pada perekonomian Indonesia, maka *yield* yang diterima oleh perbankan Islam menurun dan pada gilirannya *return* yang dibagi hasilkan kepada para penabung juga turun. Sebaliknya, pada saat perekonomian *booming*, maka *return* yang dibagi hasilkan akan *booming* pula. Dengan kata lain, kinerja perbankan islam ditentukan oleh kinerja sektor riil dan bukan sebaliknya.

Dalam pandangan Islam, uang hanyalah sebagai alat tukar dan bukan merupakan barang dan komoditas. Islam tidak mengenal *time value of money*, tetapi islam mengenal *economic value of time*. Jadi dengan kata lain, yang berharga menurut pandangan Islam adalah waktu itu sendiri (Arifin, 2001).

Bunga atau riba adalah penambahan, perkembangan, peningkatan dan pembesaran yang diterima pemberi pinjaman dari peminjam dari jumlah pinjaman pokok sebagai imbalan karena menanggung atau berpisah dari sebagian modalnya selama periode waktu tertentu. Secara umum riba adalah pengambilan tambahan yang harus dibayarkan baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam yang bertentangan dengan prinsip syariah (Sudarsono, 2003).

Selain itu, didalam perbankan syariah juga terdapat pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) yang disebabkan oleh ketidaklancaran pembayaran yang terjadi karena kredit macet mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan murabahah dalam perbankan syariah itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat topic ini dengan judul skripsi **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana hubungan tingkat Inflasi terhadap perkembangan pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia
2. Bagaimana pengaruh hubungan tingkat suku bunga bank konvensional (suku bunga kredit konsumtif) terhadap pembiayaan *murabahah* dalam perbankan syariah

Երթուղու ճյուղը

(տեղի բուհի կազմի կոնցուրի) տեղագրի Եւրոպական ակադեմիայի գոյում

Մ. Բաճարանը Եւրոպայի արևմտյան մասից տեղի բուհի բնակ կոնցուրիում  
ակադեմիայի կողմ Երթուղու ճյուղի գլխավորը

1. Բաճարանը արևմտյան մասից միջառ տեղագրի Եւրոպայի Եւրոպական

**1.2 Կառուցողական Բաճարան**

Եւրոպական Կառուցողական Բաճարանի Կառուցողական Գոյում

Եւրոպայի գոյում իրենց արևմտյան Կառուցողական Կառուցողական

Կառուցողական իրենց արևմտյան Կառուցողական Կառուցողական  
Եւրոպական Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական

Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական  
Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական

Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական  
Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական

Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական  
Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական

Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական  
Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական

Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական  
Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական

Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական  
Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական

Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական Կառուցողական

3. Apakah NPF (*Net Performing Financing*) berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga bank konvensional (suku bunga kredit konsumtif) terhadap pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh NPF (*Net Performing Financing*) terhadap Pembiayaan *Murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai perbankan syariah secara umum dan secara khusus, terutama faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembiayaan *murabahah* dalam Perbankan syariah. Selain itu, penelitian ini juga merupakan prasyarat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.



Sedangkan manfaat penelitian ini bagi Perbankan Syariah sebagai masukan agar perbankan syariah di Indonesia dapat meningkatkan kinerja dalam hal peningkatan pembiayaan tidak hanya dari sisi pembiayaan *murabahah*, namun dapat meningkatkan pembiayaan produk lain dengan sistem bagi hasil seperti *mudharabah* dan *musyarakah*. Karena lewat sistem inilah karakteristik utama perbankan syariah terbentuk.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Kompleksnya permasalahan mengharuskan peneliti untuk membatasi dan mengarahkan pembahasan dalam penelitian yaitu:

1. Pada penelitian ini akan difokuskan pada variabel-variabel yang mempengaruhi pembiayaan *murabahah* di tiga bank umum syariah terbesar di Indonesia, yaitu: Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), serta Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI)
2. Periode analisis dalam penelitian ini dibatasi untuk jangka waktu dari kuartal ketiga 2006 sampai kuartal empat 2010.
3. Variabel yang diduga mempengaruhi penyaluran pembiayaan *murabahah* ada tiga yaitu *Non Performing Financing* (NPF), Inflasi serta Suku bunga kredit bank konvensional.

### 1.6 Hipotesis

Dari penelitian ini di harapkan kesimpulan yang akan dicapai sesuai dengan hipotesa di bawah ini, yaitu:

1. Diduga Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia.

2. Diduga Tingkat suku bunga kredit konsumsi Bank konvensional berpengaruh signifikan dan positif terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia.
3. Diduga *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pembiayaan piutang *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam enam bab dengan rincian sebagai berikut:

#### **BAB I :PENDAHULUAN**

Pendahuluan memuat berbagai macam pokok-pokok penelitian, yaitu : latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II : KERANGKA TEORITIS**

Bab ini berisikan pendekatan teori dan menyajikan penelitian terdahulu yang akan menjadi tinjauan literatur dalam penelitian ini

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat tentang data dan sumber data penelitian, pembentukan model, defenisi operasional variabel, metode analisis yang digunakan, serta alat atau uji statistika.

#### **BAB IV : GAMBARAN UMUM**

Dalam bab ini akan dijelaskan secara singkat mengenai gambaran umum dan perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia dan perkembangan variabel yang di amati.

#### **BAB V: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang hasil studi yang dilakukan, analisis dan interpretasi hasil serta implikasi kebijakan yang dapat di ambil dari penelitian.

#### **BAB VI :PENUTUP**

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian.



## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### 2.1 Landasan Teory

##### 2.1.1 Perbankan Syariah

###### 2.1.1.1 Pengertian dan Konsep Perbankan Syariah

Perbankan adalah suatu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan jasa pengiriman uang. Di dalam sejarah perekonomian kaum muslimin, fungsi-fungsi bank telah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW. Fungsi-fungsi tersebut adalah menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang.

Di Indonesia penerapan sistem perbankan terbagi atas dua macam, yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Menurut UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, *Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.* Sistem perbankan syariah mulai beroperasi secara resmi di Indonesia pada tahun 1992 yang ditandai dengan mulai beroperasinya bank syariah pertama yaitu Bank Muamalat Indonesia.

Bank syariah sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediate* mempunyai fungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat kelebihan dana (*surplus unit*) dalam bentuk tabungan, giro maupun deposito, dan kemudian menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana (defisit unit) dalam bentuk pembiayaan.

Pada Bank syariah terdapat berbagai jenis pembiayaan, yang secara umum terbagi dalam tiga prinsip. Yaitu prinsip bagi hasil, prinsip sewa atau jasa, dan prinsip jual beli yang menggunakan jenis akad seperti murabahah, salam, istishna.

Menurut Ascarya (2007), Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau lainnya) berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah yang bersifat makro maupun mikro.

Dalam tulisannya, Sudarsono (2003) menerangkan bahwa Bank syariah membuka peluang pembiayaan bagi pengembangan usaha berdasarkan prinsip kemitraan. Dalam prinsip ini, konsep yang diterapkan adalah hubungan investor yang harmonis (*mutual investor relationship*). Sementara dalam bank konvensional konsep yang diterapkan adalah hubungan debitur dan kreditur (*debtor to creditor relationship*). Bank Syariah sebagai lembaga keuangan yang menggunakan prinsip-prinsip syariah memiliki peran unik dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Apalagi sejumlah produk yang ditawarkan bank syariah merupakan refleksi dari perilaku ekonomi masyarakat, sehingga bank syariah akomodatif terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan bank syariah sebagai bank yang memiliki prinsip-prinsip perbankan di negeri ini tidak pernah ketinggalan dengan bank konvensional.

### 2.1.1.2 Jenis-jenis Akad dalam Islam

Islam mendorong untuk menikmati karunia yang telah diberikan Allah SWT. Islam juga mendorong penganutnya berjuang untuk mendapatkan harta dengan berbagai cara, asalkan mengikuti rambu-rambu yang telah disiapkan. Yaitu carilah harta dengan cara yang halal lagi baik, tidak menggunakan cara yang bathil, tidak berlebihan, menjauhkan unsur riba, *maisir* (judi) dan *ghahar* (ketidakjelasan dan manipulasi) serta tidak melupakan tanggung jawab sosial berupa zakat, infak dan sadaqah.

Rasulullah bersabda : “Kaum muslimin (dalam kebebasan) sesuai dengan syarat dan kesepakatan mereka, kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram” (H.R At Tirmidzi).

Ini yang membedakan konsep ekonomi Islam dengan perekonomian konvensional yang menggunakan prinsip kepentingan sebagai dasar perumusan konsepnya. Lewat arah rambu-rambu tersebut, kegiatan ekonomi dilaksanakan umat Islam dengan menggunakan jenis-jenis transaksi (akad) yang dibolehkan oleh syariah.

Jenis-jenis akad syariah yang ada sesungguhnya cukup banyak, namun khusus yang berkaitan dengan modal kerja dan investasi, terdiri dari tiga jenis akad (Antonio, 2001) yaitu:

#### 1. Akad al ijarah

Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa di ikuti dengan pemindahan kepemilikan (*Ownership/milkiyyah*) atas barang itu sendiri.

Didalam pengoperasiannya dalam bank syariah, akad Ijarah ini dapat berbentuk leasing, baik dalam *operating lease* maupun *financial lease*. Namun, pada umumnya, Bank syariah tersebut lebih banyak menggunakan *al ijarah al muntahia bittamlik*, lantaran lebih sederhana dari segi pembukuan. Selain itu, bank pun tidak direpotkan untuk mengurus pembiayaan asset baik pada saat leasing maupun sesudahnya. *Al ijarah al muntahia bittamlik* (IMB) sendiri ialah adalah sejenis perpaduan antara kontrak jual beli dan sewa atau lebih tepatnya akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang di tangan penyewa.

## 2. Akad Bagi Hasil

Akad ini terdiri dari empat jenis, yakni *musyarakah*, *mudharabah*, *muzara'ah*, *musaqah*.

### 1) Musyarakah

*Musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan di tanggung bersama sesuai kesepakatan.

Akad *musyarakah* dapat di bedakan:

- a. *Syirkah Al'Inan*, adalah kontrak antara dua orang atau lebih dimana setiap pihak memberikan suatu porsi dari keseluruhan dana dan berpartisipasi dalam kerja. Kedua pihak berbagi dalam keuntungan dan kerugian sebagaimana yang disepakati di antara mereka. Namun, porsi masing-masing pihak, baik dalam dana maupun kerja atau bagi hasil, tidak harus sama dan identik sesuai dengan kesepakatan mereka.

- b. *Syirkah Mufawadhah*, adalah kontrak kerjasama antara dua orang atau lebih dimana setiap pihak memberikan suatu porsi dari keseluruhan dana dan berpartisipasi dalam kerja.
- c. *Syirkah A'mal*, adalah kontrak kerjasama dua orang seprofesi untuk menerima pekerjaan secara bersama dan berbagi keuntungan dari pekerjaan itu.
- d. *Syirkah Wujuh*, adalah kontrak antara dua orang atau lebih yang memiliki reputasi dan prestise baik serta ahli dalam bisnis

## 2) **Al Mudharabah**

*Mudharabah* adalah akad kerjasama diantara dua pihak ataupun lebih dimana salah satu pihak bertindak sebagai pemberi dana modal (*shahibul maal*) yang menyediakan seluruh modal, sementara pihak lainnya bertindak sebagai pengelolanya (*mudharib*) dengan pembagian keuntungan dan resiko kerugian di sepakati bersama-sama.

Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi di tanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu di akibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, maka si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

Dalam pengaplikasiannya di Perbankan syariah, pihak bank hanya menyediakan modal sedangkan nasabah menjadi pengelola. Bentuk kontrak *mudharabah* seperti perseroan yang mempunyai pemodal pasif (*sleeping partner*) dan pekerja.





Jumlah modal yang diserahkan kepada nasabah selaku pengelola modal harus berupa uang tunai dan apabila modal diserahkan secara bertahap harus jelas tahapannya dan disepakati bersama. Hasil dari pengelolaan modal pembiayaan *mudharabah* diperhitungkan dengan cara perhitungan dari pendapatan proyek (*revenue sharing*) atau hasil dari keuntungan proyek (*profit sharing*). Hasil usaha dibagi sesuai dengan persetujuan dalam akad pada waktu yang disepakati. Bank selaku pemilik modal menanggung seluruh kerugian kecuali akibat kelalaian dan penyimpangan nasabah serta penyalahgunaan dana.

Bank berhak melakukan pengawasan terhadap pekerjaan namun tidak berhak mencampuri urusan pekerjaan/ usaha nasabah. Jika nasabah mengingkari janji dengan sengaja dapat dikenakan sanksi administrative.

### 3. Akad jual beli (*Bai'*)

#### a. *As Salam*

Dalam praktek perbankan syariah, ketika barang telah diserahkan kepada bank syariah, maka bank akan menjualnya kepada mitra dagang nasabah atau kepada nasabah itu sendiri secara tunai atau cicilan. Harga jual yang ditetapkan oleh bank adalah harga beli dari nasabah di tambah keuntungan. Dalam hal bank menjualnya secara tunai biasanya di sebut pembiayaan talangan (*bridging financing*). Sedangkan dalam hal bank menjualnya secara cicilan, kedua belah pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran.

*Salam* dalam perbankan syariah biasanya di aplikasikan pada pembiayaan berjangka pendek untuk produksi agrobisnis atau industry sejenis lainnya. Harga jual yang disepakati harus dicantumkan dalam akad dan tidak boleh berubah selama berlangsungnya perjanjian.

Apabila hasil produksi yang diterima cacat atau tidak sesuai dengan akad maka produsen harus bertanggung jawab misalnya dengan mengembalikan dana yang telah diterimanya atau menggantinya dengan barang yang sesuai pesanan.

*b. Al istishna.*

Transaksi *ba'i al istishna* merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang. Dalam kontrak ini, pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Pembuat barang lalu berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir.

Prinsip *istishna* menyerupai jual beli dalam bentuk *salam* namun pembayarannya dilakukan di muka, di cicil atau dibelakang. Biasanya pembayaran dilakukan secara progresif sesuai kemajuan proyek.

Dalam pelaksanaannya, *istishna* dapat dilakukan melalui dua macam cara yaitu: Pertama, pihak produsen ditentukan oleh bank. Kedua, pihak produsen ditentukan oleh nasabah. Pelaksanaan salah satu dari kedua cara tersebut harus ditentukan di muka dalam akad, berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Harga jual yang telah disepakati dicantumkan dalam akad *istishna* dan tidak boleh berubah selama berlakunya akad.

Jika terjadi perubahan kriteria pesanan dan perubahan harga setelah akad ditandatangani, maka seluruh biaya tambahan di tanggung oleh nasabah.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional**

<b>Bank Syariah</b>	<b>Bank Konvensional</b>
a. Return berdasarkan nisbah yang telah disepakati. Besarnya tergantung dari hasil yang diperoleh. Semakin besar hasil usaha maka semakin besar return yang di terima bank demikian sebaliknya	Returnnya tetap di mana penerimaan bunga bank tetap sekalipun profit yang diterima oleh debitur meningkat
b. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan/partisipasi. Kebersamaan tanggung jawab serta masing-masing pihak bertindak sebagai investor sehingga menimbulkan hubungan kerjasama bersifat harmonis	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kreditur-debitur. Hubungan kepentingan yang saling bersifat antagonis
c. Penggunaan dan Riil	Penciptaan Uang
d. Melakukan investasi yang halal saja	Investasi yang halal dan haram
e. Produk perbankan lebih beragam, natar lain: Leasing, Penyertaan dan Gadai	Produk perbankan standar sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk perbankan konvensional
f. Lebih prudent, karena operasi bank tidak memperbolehkan transaksi yang bersifat spekulatif	Kurang prudent, karena terdapat transaksi yang spekulatif
g. Terdapat Dewan Pengawas Syariah	Tidak terdapat dewan sejenis.

*Sumber : Bank Indonesia*

## c. Teori *Murabahah*

### 1. Pengertian *Ba'i al Murabahah*

*Ba'i al murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam *ba'i al murabahah* penjual harus memberitahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya.

*Bai' al Murabahah* merupakan suatu perjanjian yang disepakati antara bank dan nasabah, di mana bank menyediakan pembiayaan untuk pembelian bahan baku atau modal kerja lainnya yang di butuhkan nasabah yang akan di bayar kembali oleh nasabah sebesar harga jual bank ( Perwaatmadja & Antonio, 1992)

Vogel dalam bukunya *Islamic Law and Finance*, menyatakan bahwa *murabahah* adalah sebuah kontrak penjualan dengan menentukan harganya dengan mempertimbangkan biaya penjualan ditambah dengan tingkat persentase *mark up* yang di inginkan (Vogel, 1996). Dalam hal ini si penjual harus mengungkapkan semua biaya yang dikeluarkan.

Pengertian lainnya *murabahah* merupakan transformasi dari bentuk peminjaman tradisional ke dalam bentuk perjanjian di mana sang pemilik dana (*lender*) membeli barang yang sesuai dengan kebutuhan sang peminjam (*borrower*) untuk di jual kembali kepada *borrower* pada level harga yang lebih tinggi yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (Haron, 2000).

Landasan hukum murabahah adalah

“ Hai orang yang beriman! Janganlah kalian saling memakan (mengambil) harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan sukarela di antaramu” (QS.4:29).

“...Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.....”(QS.5:275)

## 2. Syarat Bai' Al Murabahah

- a) Penjual memberitahu biaya modal kepada nasabah
- b) Kontrak pertama harus sah sesuai dengan rukun yang ditetapkan
- c) Kontrak harus bebas dari riba
- d) Penjual harus menjelaskan kepada pembeli bila terjadi cacat atas barang sesudah pembelian
- e) Penjual harus menyampaikan semua hal yang berkaitan dengan pembelian, misalnya jika pembelian dilakukan secara hutang.

Jual beli secara *al murabahah* diatas hanya untuk barang atau produk yang telah dikuasai atau di miliki oleh penjual pada waktu negosiasi dan berkontrak. Bila produk tersebut tidak di miliki penjual, sistem yang digunakan adalah *Murabahah* kepada pemesan pembelian (*murabahah KPP*). Hal ini dikarenakan si penjual semata-mata mengadakan barang untuk memenuhi kebutuhan pembeli yang memesannya.

### 3. Aplikasi dalam Perbankan

*Murabahah KPP* umumnya dapat diterapkan pada produk pembiayaan pada produk pembelian barang-barang, investaasi, baik domestik maupun luar negeri, seperti melalui *letter of credit (L/C)*. Skema ini paling banyak di gunakan karena sederhana dan tidak terlalu asing bagi yang sudah terbiasa bertransaksi dengan dunia perbankan.

Kalangan perbankan syariah di Indonesia banyak menggunakan *murabahah* secara berkelanjutan (*roll over/evergreen*) seperti untuk modal kerja. Padahal, sebenarnya *murabahah* adalah kontrak jangka pendek dengan sekali akad (*one short deal*). Al *murabahah* tidak tepat diterapkan untuk skema modal kerja.

### 4. Resiko Al *murabahah*

- a) Default atau kelalaian, nasabah sengaja tidak membayar angsuran
- b) Fluktuasi harga komparatif, ini terjadi bila harga suatu barang di pasar naik setelah bank membelikanya untuk nasabah. Bank tidak bisa mengubah harga jual beli tersebut.
- c) Penolakan nasabah, barang yang dikirim bisa saja di tolak oleh nasabah karena berbagai sebab. Bisa jadi karena rusak dalam perjalanan sehingga nasabah tidak mau menerimanya. Kemungkinan lain, karena nasabah merasa spesifikasi barang tersebut berbeda dengan yang ia pesan. Bila bank telah menandatangani kontrak pembelian dengan penjualnya, barang tersebut akan menjadi milik bank. Dengan demikian bank mempunyai resiko untuk menjualnya kepada pihak lain.

d) Dijual, karena *ba'i al murabahah* bersifat jual beli dengan hutang, maka ketika kontrak di tandatangani, barang itu menjadi milik nasabah. Nasabah bebas melakukan apapun terhadap aset miliknya tersebut termasuk untuk menjualnya. Jika terjadi demikian, resiko untuk *default* akan besar.

#### 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pembiayaan *murabahah*

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode tertentu. Secara umum terdapat empat faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang, yaitu:

##### a) Harga barang itu sendiri

Jika harga suatu barang semakin murah, *ceteris paribus* maka permintaan terhadap barang itu bertambah begitu pula sebaliknya. Pada dunia perbankan harga barang berupa sejumlah *cost* yang harus dikeluarkan oleh nasabah untuk memperoleh sebuah jasa pembiayaan, pada umumnya *cost* yang dikeluarkan berupa suku bunga, *margin*, *nisbah*, *fee*, atau nilai dari sesuatu yang harus di jaminkan.

##### b) Harga barang lain yang terkait

Pada dunia perbankan harga barang lain terkait biasanya identik dengan suku bunga, bagi hasil atau *margin* yang ditawarkan oleh bank lain sebagai pesaingnya.

c.) Perkiraan harga dimasa yang akan datang

Bila diperkirakan bahwa suatu barang akan naik, maka akan mendorong orang untuk membeli lebih banyak saat ini guna menghemat biaya belanja di masa yang akan datang. Perkiraan harga di masa mendatang juga di pengaruhi oleh kondisi makro ekonomi, seperti inflasi dan nilai tukar Rupiah.

d.) Usaha-usaha Produsen meningkatkan Penjualan,

Pengiklanan memungkinkan masyarakat untuk mengenal suatu barang baru atau menimbulkan permintaan terhadap barang tersebut. Terlebih lagi pada dunia perbankan yang sebagaimana produknya adalah jasa. Salah satu bentuk promosi yang ada pada dunia perbankan adalah menawarkan kemudahan akses bagi masyarakat dengan menempatkan kantor-kantor pelayanannya sedekat dan sebanyak mungkin dengan masyarakat.

## **2.1.2 Inflasi**

### **2.1.1.1 Pengertian Inflasi**

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.



Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Ralph T. Byrns dan Gerald W. Stone dalam bukunya *Economics* (1989:109) menjelaskan dan memberikan definisi inflasi sebagai berikut :

*Most peoples view increase in any of the prices they pay for goods or services as inflationary. For the purpose of macroeconomic analysis, we are concerned with changes in the level of absolute prices because these changes represent inflation or deflation. Inflation occurs when price fall on the average. An increase in the price of a single goods is not necessarily inflationary.*

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat (Trisnanto dkk, 2003).

Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

1. Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* antara lain: Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.

2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

#### **2.1.1.2 Pengelompokan Inflasi Menurut Bank Indonesia**

Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose* - COICOP), yaitu :

1. Kelompok Bahan Makanan
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
3. Kelompok Perumahan
4. Kelompok Sandang
5. Kelompok Kesehatan
6. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga
7. Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

#### **2.1.1.3 Penyebab Inflasi**

Didalam teori kuantitas dijelaskan bahwa sumber utama inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan (*demand*) sehingga uang yang beredar di masyarakat bertambah banyak. Teori kuantitas membedakan penyebab inflasi menjadi dua, yaitu:

## 1) Demand Pull Inflation

*Demand Pull Inflation* terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregatif (bersifat agregate) dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (*full employment*). Penyebab *Demand Full Inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relative terhadap ketersediaanya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian.

## 2) Cost Push Inflation

*Cost Push Inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh *depresiasi* nilai tukar domestic, dampak inflasi luar negeri terutama Negara-negara mitra dagang, kenaikan harga *volatile foods*, kenaikan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administrated price*) seperti cukai rokok, tarif tol, dan tarif PAM, dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi penyaluran bahan makanan.

## 2.1.3 Suku Bunga

### 2.1.3.1 Teori Konvensional tentang Menabung

#### 1. Loanable Funds

Tabungan menurut teori klasik (teori yang dikemukakan oleh Adam Smith, David Ricardo, dll) adalah fungsi dari bunga, makin tinggi tingkat bunga maka akan meningkatkan pula keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank.

Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.

Sedangkan bunga bisa diartikan sebagai dana yang tersedia untuk dipinjamkan atau dana untuk investasi. Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga (tingkat bunga kredit), maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil.

Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*).

Makin rendah tingkat bunga maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana yang semakin kecil. Tingkat bunga dalam keadaan seimbang akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

## 2. Liquidity preference

Keynes dalam teorinya menyebutkan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Menurut teori ini ada tiga motif mengapa seseorang bersedia untuk menabung uang tunai, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi (Boediono, 1982).

Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan uang yang dikenal dengan istilah *Liquidity preference*, artinya permintaan akan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi pada umumnya orang menginginkan dirinya tetap *liquid* untuk memenuhi tiga motif tersebut.

Teori Keynes menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. Dalam hal ini permintaan besar apabila tingkat bunga rendah dan permintaan kecil apabila tingkat bunga tinggi.

Bunga menurut Perwaatmadja adalah konsep biaya (*cost concept*) dimana bunga yang dibayarkan kepada penyimpan dana merupakan biaya dana (*cost of fund*), maka sebagaimana lazimnya suatu biaya dia selalu di geserkan kepada orang lain dalam hal ini kepada mereka yang meminjam.

Didalam sector perbankan, selain telah melepaskan beban biaya tersebut juga membebankan kepada peminjam dalam bentuk biaya operasional, pajak dan keuntungan bank, menjadi bunga pinjaman. Dengan demikian bunga pinjaman adalah bunga simpanan ditambah biaya operasional, pajak, dan keuntungan bank yang di sebut *spread*.

Apabila pada sisi penghimpunan dana semua orang boleh menyimpan uangnya di bank, maka pada sisi penyaluran dana hanya mereka yang mampu membayar bunga pinjaman dan persyaratan lainnya saja yang dapat meminjam dana ke bank.

### 2.1.3.2 Fatwa MUI tentang haramnya bunga bank

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam sidangnya di Jakarta pada tanggal 05 Djuhijah 1424 H atau 24 Januari 2004 M telah memutuskan bahwa bunga bank dalam berbagai bentuk transaksi yang disyaratkan terlebih dahulu mengenai keuntungan dikatakan haram.

Berikut adalah sebagian isi surat keputusan yang termaktub dalam sidang tersebut (Qardhawi, 2004)

MEMUTUSKAN : FATWA TENTANG BUNGA (INTEREST/FA'IDAH):

*Pertama : Pengertian Bunga (Interest) dan Riba*

*Bunga (Interest/fa'idah) adalah tambahan yang dikenakan dalam transaksi pinjaman uang (al-qardh) yang di perhitungkan dari pokok pinjaman tanpa mempertimbangkan pemanfaatan/hasil pokok tersebut, berdasarkan tempo waktu, diperhitungkan secara pasti di muka, dan pada umumnya berdasarkan persentase. Riba adalah tambahan (ziyadah) tanpa imbalan yang terjadi karena penangguhan dalam pembayaran yang di perjanjikan sebelumnya, dan inilah yang disebut Riba Nasi'ah.*

*Kedua : Hukum Bunga (interest)*

*Praktek pembungaan uang saat ini telah memenuhi kriteria riba yang terjadi pada jaman Rasulullah SAW, Ya ini Riba Nasi'ah. Dengan demikian, praktek pembungaan uang ini termasuk salah satu bentuk Riba, dan Riba Haram Hukumnya. Praktek Penggunaan tersebut hukumnya adalah haram, baik di lakukan oleh Bank, Asuransi, Pasar Modal, Pegadaian, Koperasi, Dan Lembaga Keuangan lainnya maupun dilakukan oleh individu.*

*Ketiga : Bermu'amallah dengan lembaga keuangan konvensional*

*Untuk wilayah yang sudah ada kantor/jaringan lembaga keuangan Syari'ah dan mudah di jangkau, tidak di bolehkan melakukan transaksi yang di dasarkan kepada perhitungan bunga. Untuk wilayah yang belum ada kantor/jaringan lembaga keuangan Syari'ah, diperbolehkan melakukan kegiatan transaksi di lembaga keuangan konvensional berdasarkan prinsip dharurat/hajat.*

#### 2.1.4 Non Performing Financing

*Net Performing Financing* (NPF) terjadi karena ketidaklancaran maupun ketidakmampuan nasabah yang dibiayai untuk membayar angsuran maupun bagi hasil pembiayaan, yang berdampak pada menurunnya jumlah pembiayaan yang dapat disalurkan kepada nasabah lainnya.

Bila pembiayaan menurun, resiko yang dapat terjadi adalah larinya dana investor (*wirhdrawal risk*) yang selanjutnya menimbulkan *liquidity risk* bank syariah.

Menurut Khan dan Ahmed (2001), resiko bisnis yang spesifik pada bank syariah antara lain:

1. Financing risk
2. Liquidity risk
3. Withdrawal risk

*Financing risk* berkaitan dengan system pengembalian dari jenis-jenis pembiayaan pada bank syariah (*mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah*). Resiko pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* lebih besar dari *murabahah* dan *ijarah*, karena pola pengembalian yang digunakan adalah bagi hasil, sedangkan *murabahah* dan *ijarah fixed payment* berkonsep jual beli (Khan and Ahmed, 2001).

*Liquidity Risk* adalah resiko yang timbul karena kesulitan memperoleh dana tunai untuk membayar kewajiban/liabilities dengan segera. Bank dapat mengelola likiditasnya melalui *asset management, liabilities management* maupun kombinasi keduanya (Van Greuning dan Bratanovic dalam Iqbal, 2008).

*Withdraw risk* berhubungan dengan fluktuasi tingkat bagi hasil dan interest rate yang kompetitif dari lembaga keuangan lainnya. Hal ini serta upaya bank dalam melakukan asset preservation akan mempengaruhi keputusan depositor/investor untuk menarik dananya atau tidak (Khan dan Ahmed, 2001)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Haron dan Ahmad (2000), menganalisis hubungan yang terjadi antara simpanan yang ada di bank syariah dan tingkat keuntungannya serta melihat apakah tingkat bunga di bank konvensional mempunyai hubungan langsung dengan simpanan pada Bank Negara Malaysia pada periode Januari 1984 sampai Desember 1998. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa hubungan antara tingkat keuntungan di bank syariah dengan simpanannya adalah positif, dimana dengan terjadinya peningkatan pada tingkat keuntungan di bank syariah akan meningkatkan simpanannya.

Khairunnisa (2002) meneliti mengenai preferensi masyarakat terhadap bank syariah (Studi kasus Bank Muamalat Indonesia dan Bank BNI Syariah). Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa ada faktor ekonomis, agamis, dan pihak luar dalam mendorong nasabah menabung di bank syariah. Ada perbedaan preferensi agamis dan pihak luar bagi nasabah di BMI dan Bank BNI Syariah dalam menabung. Tidak adanya perbedaan preferensi ekonomis bagi nasabah di BMI dan Bank BNI Syariah dalam menabung. Ada hubungan antara faktor selera ekonomis dan faktor agamis dalam menabung di bank syariah.



Hidayat (2006) yang meneliti mengenai Pengaruh Inflasi terhadap kinerja pembiayaan Perbankan syariah, Volume Transaksi Pasar Uang Antarbank berdasarkan prinsip Syariah (PUAS) dan posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF), volume transaksi Pasar Uang berdasarkan Prinsip Syariah (VPUAS) dan posisi outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (OSWBI).

Penelitian yang dilakukan oleh Asmita (2004) dengan melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi pembiayaan *Murabahah*. Penelitian dilakukan pada BPRS Mentari Jakarta pada periode Januari 2002 sampai Desember 2003. Variabel yang digunakan adalah biaya overhead, bagi hasil dana pihak ketiga (DPK) dan profit target. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa biaya overhead dan bagi hasil dana pihak ketiga (DPK) mempengaruhi secara signifikan terhadap penentuan *Murabahah*, sedangkan keuntungan yang diinginkan tidak berpengaruh secara signifikan walaupun terdapat korelasi positif.

Siregar (2004) melakukan penelitian mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran dana perbankan syariah, yakni Dana Pihak ketiga (DPK), Bonus Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Siregar (2004) melakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap penyaluran dana atau pembiayaan bank syariah. Dengan menggunakan analisis deskriptif, penelitian ini juga melihat bank syariah yang biasanya dianggap sebagai bank yang menjalankan sistem bagi hasil.

Hasil analisis regresi dalam penelitian Siregar (2004) menunjukkan bahwa variabel bonus SWBI berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran dana. Artinya bila bonus SWBI naik maka bank syariah tidak membeli SWBI tetapi tetap meyalurkan dananya kepada masyarakat. Sementara variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dana. Artinya kenaikan DPK akan menyebabkan naiknya penyaluran dana bank syariah dan sebaliknya, penyaluran dana akan turun jika jumlah DPK turun. Variabel NPF ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran dana. Artinya kenaikan NPF akan menyebabkan penyaluran dana berkurang dan sebaliknya menurunnya jumlah NPF akan menaikkan jumlah penyaluran dana bank syariah kepada masyarakat.

Sedangkan Hilmi (2006) melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui apakah variabel harga dan non harga berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah di Bank Syariah Mandiri selama periode Januari 2001 sampai Maret 2005. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui apakah pembiayaan mudharabah dengan kredit modal kerja bersifat substitusi atau tidak. Metode analisa yang dipakai adalah regresi linier berganda. Variabel yang diteliti adalah SWBI, suku bunga kredit bank konvensional dan DPK.

Hasil analisis regresi linier berganda pada penelitian Hilmi (2006) menyimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel SWBI, bunga kredit, dan DPK mampu menjelaskan variasi permintaan mudharabah di BSM. Selama periode tersebut, keputusan BSM untuk melakukan pembiayaan mudharabah sangat dipengaruhi oleh berapa besar DPK yang diperoleh oleh BSM.

Tersegmentasinya nasabah pembiayaan bank syariah dengan debitur di bank konvensional dibuktikan dengan korelasi parsial antara variabel bunga kredit dengan pembiayaan mudharabah yang menunjukkan hubungan negatif. Dengan kata lain, kredit modal kerja di bank konvensional bukan merupakan substitusi dari pembiayaan mudharabah di BSM.

Wahyuni (2008) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan murabahah pada Perbankan Syariah dengan studi kasus terhadap Bank Muamalat Indonesia. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan bagi hasil pihak ketiga, profit target, *Non Performing Financing* (NPF). Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan bagi hasil pihak ketiga dan profit target mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembiayaan murabahah, sementara variabel *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai hubungan yang signifikan dan negatif terhadap pembiayaan *murabahah* di Bank Muamalat Indonesia.

Ambarwati (2008) yang meneliti apakah faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pembiayaan *murabahah* dan *mudharabah* di Indonesia. Metode analisa yang digunakan adalah regresi linier berganda. Didalam penelitian ini, dari sisi pembiayaan ,terdiri dari dua buah variabel dependent yang di teliti yaitu *Murabahah* dan *Mudharabah*. Sedangkan sebagai variabel independent yaitu NPF, Bonus SWBI, Tingkat Suku Bunga dan tingkat bagi hasil bank syariah. Selain itu, pembiayaan *murabahah* selain menjadi variable dependen dalam model *mudharabah*.

Hasil penelitiannya menyatakan pembiayaan *murabahah* pada bank umum syariah di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh variable Non Performing Financing (negatif), variable bonus SWBI (positif), serta variabel tingkat suku bunga pinjaman bank konvensional (positif). Sedangkan pembiayaan pada bank umum syariah di Indonesia di pengaruhi secara signifikan oleh variabel pembiayaan murabahah (negatif) dan tingkat bagi hasil (positif). Sedangkan variable NPF meskipun tidak signifikan mempengaruhi pembiayaan mudharabah namun mempunyai arah hubungan negatif.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode waktu secara kuartalan yang mempunyai kinerja historis mulai kuartal III 2006 hingga kuartal IV 2010. Perbankan syariah yang menjadi objek penelitian adalah Bank Umum Syariah sesuai dalam data statistik Perbankan Syariah, yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah Indonesia (BMSI). Dengan demikian jenis data yang digunakan adalah data panel. Yaitu dengan mengumpulkan data dari masing-masing Bank Syariah dan digabungkan menjadi kesatuan data panel. Data panel juga merupakan gabungan data *cross section* dan *time series*.

Pengumpulan data pembiayaan *murabahah* di tiga Bank Umum Syariah dijadikan sebagai variabel dependent, sedangkan variabel independent yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependent adalah, tingkat inflasi suku bunga kredit konsumtif bank konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data *Murabahah* Perbankan Syariah, laju inflasi, tingkat suku bunga kredit konsumsi bank konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah pada masing-masing Bank Umum Syariah yang terdapat dalam objek penelitian. Data tersebut diambil dari situs resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan data publikasi laporan keuangan masing-masing BUS.

### 3.2 Pembentukan Model

Dalam pembentukan model peneliti juga mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Asmita (2004) dengan melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penentuan pembiayaan *murabahah* pada BPRS Mentari Jakarta. Variabel yang digunakan adalah biaya overhead, bagi hasil dana pihak ketiga (DPK) dan *profit target*.

Model yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan sistem *distributed lag*.

$$Mur = \alpha + \beta_1 \text{Biaya overhead}_{t-1} + \beta_2 \text{Bagi hasil DPK}_{t-1} + \beta_3 \text{Profit Target}_{t-1} + \varepsilon \dots (3.1)$$

Dimana:

Mur = Permintaan pembiayaan murabahah (Rp Milyar)

Biaya overhead = Biaya yang di keluarkan Bank dalam kegiatan operasionalnya (Rp Milyar)

Bagi hasil DPK = Total DPK yang diperoleh Bank (Rp Milyar)

Profit Target = Keuntungan yang diinginkan (Rp Milyar)

$\varepsilon$  = standard error

Wahyuni (2008) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah dengan studi kasus terhadap Bank Muamalat Indonesia. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan bagi hasil pihak ketiga, profit target, *Non Performing Financing* (NPF).

Dalam penelitiannya Wahyuni (2008) menggunakan model sebagai berikut:

$$Mur = \alpha + \beta_1 DPK + \beta_2 Profit\ target + \beta_3 NPF + \varepsilon \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana

Mur = Permintaan pembiayaan murabahah (Rp Milyar )

DPK = Total DPK yang diperoleh Bank (Rp Milyar)

NPF = Non Performing Financing (%)

$\varepsilon$  = standard error

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1$  = koefisien variable DPK

$\beta_2$  = koefisien variable Profit target

$\beta_3$  = koefisien variable Non Performing Financing (NPF)

Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan bagi hasil pihak ketiga dan *profit target* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembiayaan *murabahah*, sementara variabel *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai hubungan yang signifikan dan negatif terhadap pembiayaan *murabahah* di Bank Muamalat Indonesia.

Sedangkan Hilmi (2006) melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui apakah variabel harga dan non harga berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah* di Bank Syariah Mandiri selama periode Januari 2001 sampai Maret 2005. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui apakah pembiayaan *mudharabah* dengan kredit modal kerja bersifat substitusi atau tidak. Metode analisa yang dipakai adalah regresi linier berganda. Variabel yang diteliti adalah SWBI, suku bunga kredit bank konvensional dan DPK.

Dalam penelitiannya Hilmi (2006) menggunakan model sebagai berikut:

$$PM = \alpha + \beta_1 DPK + \beta_2 SWBI + \beta_3 Bunga + \varepsilon \dots\dots\dots(3.3)$$

Dimana

PM = permintaan pembiayaan mudharabah (Rp Juta)

SWBI = Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (%)

DPK = Total DPK yang diperoleh bank (Rp Milyar)

$\varepsilon$  = standard error

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1$  = koefisien variable DPK

$\beta_2$  = koefisien variable SWBI

$\beta_3$  = koefisien variable bunga

Karena satuan data jumlah pembiayaan mudharabah dan DPK adalah dalam nominal rupiah, sedangkan satuan data SWBI dan suku bunga kredit adalah dalam persentase, maka model tersebut perlu ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural.

Dengan demikian, model yang digunakan oleh Hilmi (2006) menjadi:

$$LnPM = \alpha + \beta_1 LnDPK + \beta_2 LnSWBI + \beta_3 LnBunga + \varepsilon \dots\dots\dots(3.4)$$

Hasil analisis regresi linier berganda pada penelitian Hilmi (2006) menunjukkan bahwa secara bersama-sama variable SWBI, bunga kredit, dan DPK mampu menjelaskan variasi permintaan mudharabah di BSM. Selama periode tersebut, keputusan BSM untuk melakukan pembiayaan mudharabah sangat dipengaruhi oleh berapa besar DPK yang diperoleh oleh BSM.



Tersegmentasinya nasabah pembiayaan bank syariah dengan debitur di bank konvensional dibuktikan dengan korelasi parsial antara variabel bunga kredit dengan pembiayaan *mudharabah* yang menunjukkan hubungan negatif. Dengan kata lain, kredit modal kerja di bank konvensional bukan merupakan substitusi dari pembiayaan *mudharabah* di BSM.

Ambarwati (2008) yang meneliti apakah faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pembiayaan *murabahah* dan *mudharabah* pada perbankan syariah di Indonesia. Metode analisa yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian dilakukan pada jangka waktu kuartal IV 2004 sampai kuartal I 2008. Didalam penelitian ini, terdiri dari dua buah variable dependent yang di teliti yaitu *Murabahah* dan *Mudharabah*. Sedangkan sebagai variabel independent yaitu NPF, Bonus SWBI, Suku bunga dan tingkat bagi hasil bank syariah. Selain itu, pembiayaan *murabahah* selain menjadi variabel dependen dalam model *murabahah*, juga sekaligus menjadi variabel independen dalam model *mudharabah*. Masing-masing variable independen memiliki hubungan tertentu terhadap pembiayaan *murabahah* dan *mudharabah* di perbankan syariah.

Model yang digunakan adalah untuk *Murabahah*

$$MUR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NPF_{i(t-1)} + \alpha_2 SWBI_{i(t-1)} + \alpha_3 Bunga_{i(t-1)} + \varepsilon \dots \dots \dots (3.5)$$

Sedangkan model untuk *Mudharabah*

$$MUD_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NPF_{i(t-1)} + \alpha_2 Mur_{i(t-1)} + \alpha_3 R_{i(t-1)} + \varepsilon \dots \dots \dots (3.6)$$

Dimana

MUR = Permintaan pembiayaan *Murabahah*

MUD = Permintaan pembiayaan *Mudharabah*

NPF = Jumlah pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) %

SWBI = Sertifikat Wadiah Bank Indonesia

Bunga = Tingkat suku bunga Bank konvensional %

R = Tingkat bagi hasil tingkat indikasi imbalan IMA (nisbah bagi hasil untuk bank penanam modal) pada rata-rata tertimbang pada Statistik Perbankan Syariah.

Karena satuan data jumlah pembiayaan murabahah dan *mudharabah* adalah dalam nominal rupiah, Sedangkan satuan data bonus SWBI, NPF, suku bunga kredit dan tingkat bagi hasil adalah dalam persentase, maka model tersebut perlu ditransformasi ke logaritma natural. Transformasi ke dalam bentuk logaritma natural ini juga untuk memperkecil nilai koefisien yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan satuan nilai antar variabel yang sangat besar. Dengan demikian, model murabahah yang digunakan menjadi

$$\ln MUR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \ln NPF_{i(t-1)} + \alpha_2 \ln SWBI_{i(t-1)} + \alpha_3 \ln Bunga_{i(t-1)} + \varepsilon \dots (3.7)$$

Sedangkan model mudharabahnya menjadi

$$\ln MUD_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \ln NPF_{i(t-1)} + \alpha_2 \ln Mur_{i(t-1)} + \alpha_3 \ln R_{i(t-1)} + \varepsilon \dots (3.8)$$

Hasil penelitiannya menyatakan Pembiayaan murabahah pada bank umum syariah di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *Non Performing Financing* (negatif), variable bonus SWBI (positif), serta variable tingkat suku bunga pinjaman bank konvensional (positif). Sedangkan pembiayaan pada bank umum syariah di Indonesia di pengaruhi secara signifikan oleh variabel pembiayaan *murabahah* (negatif) dan tingkat bagi hasil (positif). Sedangkan variabel NPF meskipun tidak signifikan mempengaruhi pembiayaan mudharabah namun mempunyai arah hubungan negatif.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengacu model dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Namun dengan adanya tambahan variabel inflasi yang di masukkan ke dalam model penelitian. Inflasi merupakan fenomena moneter yang mempengaruhi perkembangan ekonomi secara keseluruhan termasuk terhadap perbankan syariah. Penentuan *mark up* pembiayaan pada Murabahah di duga dipengaruhi oleh perkembangan tingkat inflasi yang terjadi. Maka untuk melihat hubungan variabel dependent dengan variabel independen pada penelitian ini dapat dinyatakan ke dalam persamaan regresi berganda berikut:

$$MUR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NPF_{i(t-1)} + \alpha_2 Inflasi_{i(t-1)} + \alpha_3 Bunga_{i(t-1)} + \varepsilon \dots \dots \dots (3.9)$$

Di mana:

MUR= Permintaan pembiayaan murabahah (Dalam Milyar Rp)

NPF = Non performing financing perbankan syariah (%)

Inflasi = Tingkat inflasi (%)

Bunga = Tingkat suku bunga kredit konsumsi Bank Konvensional (%)

$\beta_0$  = intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi parsial

Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis regresi Non Linear karena masing-masing variabel independen memiliki nilai satuan yang berbeda. Sehingga untuk mengetahui bagaimana masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen digunakan analisis regresi dengan merubah persamaan diatas menjadi bentuk logaritma natural yang secara matematis dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$LnMUR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 LnNPF_{i(t-1)} + \alpha_2 LnInflasi_{i(t-1)} + \alpha_3 LnBunga_{i(t-1)} + \varepsilon (3.10)$$

Metode ekonometri (regresi) yang digunakan adalah model dinamis karena terdapat kelambanan (*lag*) pada perilaku pembiayaan perbankan syariah. Pembiayaan tidak langsung terjadi pada saat di ajukan tetapi memerlukan waktu untuk menyetujui pembiayaan tersebut. Kelambanan terjadi karena alasan psikologis , teknis, dan institusi (Gujarati, 1995). Model yang digunakan adalah *distributed lag* karena terjadi kelambanan pada variable dependent pada pembiayaan dalam jangka waktu kuartalan. Untuk kesederhanaan maka digunakan *lag* satu.

Berdasarkan persamaan diatas (3.10) terdapat dua perbedaan mendasar yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Didalam penelitian ini menggunakan variabel inflasi yang tidak digunakan pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Variabel inflasi merupakan fenomena moneter yang mempengaruhi perekonomian baik dalam sector riil maupun moneter termasuk Perbankan syariah. Diduga perkembangan laju inflasi juga akan berdampak terhadap pembiayaan perbankan syariah terutama pembiayaan *Murabahah* dalam penentuan Margin keuntungannya.
2. Data yang digunakan lebih baru dari kuartal III 2006 sampai dengan kuartal IV 2010.

### 3.3 Variabel dan Defenisi Operasional Variabel

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori yaitu variabel dependent dan variabel independent. Dimana variabel dependent dalam penelitian ini adalah Pembiayaan *Murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia. Pembiayaan *Murabahah* didalam penelitian ini diambil dari tiga subjek Bank Umum Syariah yang sesuai dengan objek penelitian yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Indonesia. Sedangkan yang menjadi variabel independent dalam penelitian ini adalah Tingkat Inflasi, Suku Bunga kredit konsumtif Bank Konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF) dalam perbankan syariah.

#### 1. Pembiayaan *Murabahah*

Merupakan salah satu jenis pembiayaan didalam perbankan syariah yang berdasarkan atas prinsip jual beli. *Murabahah* menjadi produk pembiayaan yang memiliki *skin* terbesar dibandingkan dengan produk pembiayaan lainnya. Sumber data diperoleh dari publikasi Laporan Keuangan pada masing-masing BUS. Yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah. Variabel *murabahah* dinyatakan dalam satuan Milyar rupiah.

#### 2. Tingkat Inflasi

Merupakan laju Inflasi yang terjadi di Indonesia terhadap harga-harga barang yang diperdagangkan pada tingkat konsumen akhir. Didalam penelitian ini, tingkat inflasi dilihat dari perkembangannya secara kuartalan. Tingkat Inflasi yang digunakan adalah inflasi yang terjadi di Indonesia sejak kuartal III 2006 sampai kuartal IV 2010.

### 3. Suku Bunga

Suku Bunga didefinisikan sebagai tingkat suku bunga kredit yang diberikan oleh bank umum konvensional kepada nasabahnya untuk kategori pinjaman konsumsi. Pemilihan variabel ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2006) dan Ambarwati (2008). Selain itu, alasan pemilihan variabel ini juga didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Irbid dan Zakra (2001). Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa motivasi nasabah dalam memilih bank syariah cenderung didasarkan kepada motif keuntungan bukan keagamaan. Dengan kata lain, nasabah lebih mengutamakan *economic rationale* dalam keputusan memilih bank syariah dibandingkan dengan lembaga perbankan non syariah atau bank konvensional. Dengan demikian, maka penentuan besaran bunga di bank konvensional dapat berimbas pada permintaan pembiayaan di perbankan syariah termasuk pembiayaan *Murabahah*. Tingkat suku bunga diambil dari data kuartalan dari kuartal III 2006 sampai kuartal IV 2010 yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter.

### 4. *Non Performing Financing* (NPF)

Merupakan ratio pembayaran yang bermasalah yang terjadi dalam Perbankan Syariah. Hal ini disebabkan oleh resiko yang mungkin di tanggung karena adanya kredit macet atau pelanggaran yang dilakukan oleh nasabah yang tidak sesuai dengan perjanjian awal.

Sumber data diperoleh dari laporan Keuangan Publikasi masing-masing Bank Umum Syariah (BUS).

### 3.4 Metode Pengolahan dan Analisa Data

Adapun dalam penelitian ini metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan program (software) computer E-views 6.0. Sedangkan untuk analisis data penelitian ini menggunakan analisis diskriptif kuantitatif, yakni mendiskripsikan suatu permasalahan yang ada dengan menganalisis data ataupun hal yang berhubungan dengan angka maupun rumus perhitungan yang digunakan dalam menganalisis permasalahan yang sedang terjadi.

#### 3.4.1 Metode Analisis

Menurut Gujarati (2003) yang menemukan bahwa mengestimasi jenis data panel dengan metode OLS menghasilkan nilai yang tidak konsisten dan efisien, karena dalam jenis data panel memiliki jenis perilaku data yang berbeda (tidak seragam) pada masing-masing Bank Umum Syariah. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Dimana dalam metode ini dapat di analisis dengan dua model pendekatan, yaitu *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM). Kemudian dari kedua model tersebut dapat ditentukan model yang terbaik untuk digunakan dalam model persamaan ekonometrika.

#### 3.4.2 Analisis Data panel

Jenis data yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel diperlukan dalam suatu penelitian karena ada kalanya seorang peneliti tidak dapat melakukan analisis hanya dengan menggunakan data *time series* maupun *cross section* (Nachrowi dan Usman, 2006)

Misalnya, terkadang ditemukan bentuk data dalam series yang pendek sehingga proses pengolahan *data time series* tidak dapat dilakukan berkaitan dengan persyaratan jumlah data yang minimum. Lain halnya terkadang ditemukan bentuk data dengan jumlah unit *cross section* yang terbatas pula, sehingga sulit untuk dilakukan proses pengolahan data *cross section* untuk mendapatkan informasi perilaku dari model yang hendak diteliti.

Dalam teori ekonometrika, kedua kondisi tersebut diatas salah satunya dapat diatasi dengan menggunakan data panel (*pooled data*) agar dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih baik (efisien) dengan terjadinya peningkatan jumlah observasi yang berimplikasi terhadap peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*).

Data panel mempunyai ruang atau spasi seperti halnya dimensi waktu. Jika dibuat model yang dilihat dari banyaknya data *cross section* yang diamati hanya pada saat tertentu, maka tidak akan dapat melihat bagaimana pertumbuhan-pertumbuhan variable independent tersebut pada suatu periode waktu tertentu.

Karena data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series* maka jumlah pengamatanya menjadi lebih banyak. Hal ini dapat menjadi keuntungan tetapi model yang menggunakan data ini menjadi lebih kompleks (parameternya banyak).



Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang ditawarkan yaitu: (Nachrowi dan Usman hal, 311, 2006)

1. *Ordinary Least Square (OLS)*

Teknik ini menggabungkan data *cross section* dengan data *time series* (pool data). Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai satu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan metode OLS.

2. Model Efek Tetap (Fixed Effect)

Adanya variabel-variabel yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya intercept yang tidak konstan. Dengan kata lain, intercept ini mungkin tidak berubah setiap individu dan waktu.

3. Model Efek Random (Random Effect)

Perbedaan antar individu dan atau waktu dicerminkan lewat error. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Karena hal inilah, model efek acak random effect sering juga disebut model komponen error (*error component model*)

Diasumsikan juga bahwa error secara individual juga tidak saling berkorelasi begitu juga dengan error kombinasinya. Dengan menggunakan model efek acak ini, maka kita dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi parameter yang merupakan hasil estimasi akan menjadi semakin efisien.

Sedangkan teknik Pooled EGLS (*Estimated General Least Square*) dengan periode random effect menurut Yaffe (2005) cocok digunakan untuk model yang heterosdekastis, ada autokorelasi yang mengganggu error, serta jumlah sampel yang digunakan tidak terlalu besar.

### **3.5 Pengujian Hipotesa**

#### **3.5.1 Uji Statistik**

##### **3.5.1.1 Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )**

Nilai  $R^2$  menunjukkan besarnya variasi variabel-variabel independent dalam mempengaruhi variabel dependent. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1, semakin besar nilai  $R^2$  berarti semakin besar variasi variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independent. Sebaliknya, semakin kecil nilai  $R^2$  berarti semakin kecil variasi variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independent. Jadi informasi yang dapat diperoleh dari koefisien determinasi  $R^2$  adalah untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel independent dalam menjelaskan variabel-variabel dependent.

Sifat dari koefisien determinasi ini adalah :

- a.  $R^2$  merupakan besarnya non negatif.
- b. Batasannya adalah  $0 < R^2 < 1$  (Gujarati, 1978).

Apabila  $R^2$  bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independent dengan variabel yang dijelaskan. Semakin besar nilai  $R^2$  menggambarkan semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

Menghitung seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel dependent.

Nilai R<sup>2</sup> dapat dirumuskan:

$$R^2 = 1 - \frac{\sum ei^2}{\sum yi^2}$$

### 3.5.1.2 Uji T

Pengujian terhadap variabel-variabel independent secara parsial digunakan untuk melihat signifikansi dan pengaruh variabel independent secara individu terhadap variasi variabel independent lainnya. Pengujian uji t ini adalah sebagai berikut

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_i}{SE(\beta_i)}$$

Hipotesis yang digunakan :

H<sub>0</sub> :  $\beta_i < 0$  ; berarti variabel independent tidak mempengaruhi variabel dependen.

H<sub>a</sub> :  $\beta_i > 0$  ; berarti variabel independent mempengaruhi variabel dependen.

Atau untuk pengambilan keputusan bisa juga digunakan :

- Apabila probabilitas < dari  $\alpha$  0.05, maka bisa dikatakan signifikan.
- Apabila probabilitas > dari  $\alpha$  0.05, maka bisa dikatakan tidak signifikan.

### 3.5.1.3 Uji F

Pengujian terhadap variabel-variabel independent secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independent secara individu terhadap variabel dependen. Perhitungannya adalah sebagai berikut

$$f \text{ hitung} = \frac{R^2/(K - 1)}{(1 - R^2)/(n - K)}$$

Bila hasil pengujian menunjukkan nilai :

1.  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  maka variabel independen secara bersama – sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

2.  $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ , maka variabel independen secara bersama- sama mempengaruhi variabel dependen. Atau untuk pengambilan keputusan bisa juga digunakan :

- Apabila probabilitas (F-statistik) < dari  $\alpha$  0.05, maka bisa dikatakan signifikan. Dalam penelitian ini pengambilan keputusan menggunakan probabilitas (F-statistik) yang dibandingkan dengan  $\alpha$ .



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

Perkembangan subjek didalam penelitian ini dapat dilihat dari perkembangan jumlah kantor perbankan syariah, perkembangan pembiayaan *Murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia, perkembangan *Non Performing Financing* (NPF), Tingkat Inflasi, dan perkembangan Suku Bunga Kredit konsumtif bank konvensional .

#### 4.1 Perkembangan Jumlah Kantor Bank Syariah Di Indonesia

Perkembangan perbankan syariah dapat digambarkan dari kemampuan perbankan syariah dalam memperluas pangsa pasarnya dengan cara menambah kantor pusat, kantor cabang unit, kantor cabang pembantu, dan kantor kas. Penambahan jumlah kantor bank syariah juga mengindikasikan bahwa minat masyarakat untuk berinteraksi dengan bank menggunakan prinsip syariah semakin berkembang. Hal ini memberikan dorongan kepada bank syariah untuk membuka unit usaha syariah, dan bahkan membuka bank umum syariah baru yang sistemnya terlepas dari bank konvensional.

Perkembangan jumlah bank umum syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang relatif lambat dalam periode waktu pada kuartal III 2006 sampai kuartal IV 2009. Pada kuartal III tahun 2006 sampai kuartal IV 2007 tidak terlihat adanya penambahan jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia. Dalam periode tersebut, hanya terdapat tiga Bank Umum Syariah yang menjadi Bank Umum terbesar hingga sekarang yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah Indonesia.

Pada kuartal IV 2008 terjadi 2 penambahan Bank Umum Syariah setelah diresmikannya BRI syariah dan Bank Bukopin Syariah sebagai Bank Umum Syariah. Pada kuartal I tahun 2010 terjadi peningkatan jumlah Bank Umum Syariah yang cukup tinggi dengan tambahan 3 Bank Umum Syariah. Hingga pada akhir kuartal IV 2010 jumlah Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia mencapai 10 unit bank umum syariah.

**Tabel 4.1**  
**Perkembangan Jumlah Bank Umum Syariah**  
**dan Jumlah Kantor Bank Umum Syariah di Indonesia**  
**Periode kuartal III 2006 – kuartal IV 2010**

Tahun	Kuartal	BUS (unit)	Jumlah Kantor (unit)
2006	III	3	339
	IV	3	349
2007	I	3	365
	II	3	376
	III	3	386
	IV	3	402
2008	I	3	402
	II	3	405
	III	3	497
	IV	5	581
2009	I	5	635
	II	5	643
	III	5	660
	IV	6	771
2010	I	8	934
	II	10	1113
	III	10	1151
	IV	10	1215

Sumber : Statistik Perbankan Syariah - Bank Indonesia

Sedangkan dalam hal jumlah kantor bank umum syariah yang ada di Indonesia cukup mengalami peningkatan. Mulai kuartal III 2006 sampai kuartal IV 2008 terjadi pertambahan jumlah kantor bank umum syariah walaupun tidak terlalu besar. Pada awal kuartal III tahun 2006, jumlah kantor yang terdapat pada Bank Umum Syariah sebesar 339 unit. Sampai dengan kuartal IV 2007 jumlah kantor Bank Umum Syariah mencapai 402 buah unit. Penambahan jumlah kantor yang cukup tinggi terjadi pada kuartal III tahun 2008 yang mengalami penambahan sebesar 92 unit kantor dari kuartal II pada tahun yang sama. Sementara itu, penambahan jumlah kantor Bank Umum Syariah juga mengalami peningkatan yang cukup besar pada kuartal III 2009 sampai kuartal IV 2010 hal ini ditandai seiring dengan adanya pertambahan jumlah Bank Umum Syariah dengan jumlah kantor Bank Umum Syariah yang mencapai 1215 unit pada akhir kuartal IV 2010

Untuk Unit Usaha Syariah (selanjutnya di singkat UUS) pada kuartal III 2006 sampai kuartal IV 2010 juga mengalami peningkatan dalam hal jumlah UUS maupun jumlah kantor UUS yang beroperasi di Indonesia. Akan tetapi, peningkatan dalam jumlah UUS tidak terlalu besar karena peningkatan terbesar hanya terjadi pada kuartal I sampai III tahun 2008 yakni sebesar 28 buah, selanjutnya terus mengalami penurunan hingga mencapai hanya 23 buah pada kuartal IV 2010.

Sedangkan peningkatan jumlah kantor tidak terlalu besar pada kuartal III 2006 jumlah kantor unit usaha syariah sebesar 173 unit. Peningkatan yang cukup besar terjadi pada kuartal IV 2008 hingga mencapai 241 unit dan mencapai hingga 256 unit pada kuartal II 2009.

Sedangkan jumlah kantor terbesar terjadi pada kuartal I 2010 yang mencapai hingga 299 unit kantor. Ini menunjukkan perkembangan UUS beriringan dan sejalan dengan perkembangan Bank Umum Syariah. Serta menunjukkan kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat terhadap perbankan syariah di Indonesia.

**Tabel 4.2**  
**Perkembangan Jumlah Unit Usaha Syariah**  
**dan Jumlah Kantor Unit Usaha Syariah di Indonesia**  
**Periode kuartal III 2006 – kuartal IV 2010**

Tahun	Triwulan	UUS (unit)	Jumlah Kantor (unit)
2006	III	19	173
	IV	20	182
2007	I	21	187
	II	23	190
	III	25	191
	IV	25	195
2008	I	28	207
	II	28	214
	III	28	216
	IV	27	241
2009	I	24	253
	II	25	256
	III	26	264
	IV	25	287
2010	I	25	299
	II	23	251
	III	23	237
	IV	23	262

Sumber : Statistik Perbankan Syariah - Bank Indonesia



## 4.2 Perkembangan Pembiayaan Murabahah pada Perbankan Syariah di Indonesia

Murabahah didalam Perbankan Syariah didefenisikan sebagai jasa pembiayaan dengan mengambil bentuk transaksi jual beli barang antara bank dan nasabah dengan cara pembayaran angsuran dan penetapan margin keuntungan tertentu yang ditetapkan oleh Bank Syariah. Karakteristik dari Perbankan Syariah sendiri sesungguhnya adalah sistem dengan bagi hasil yang diaplikasikan dalam bentuk pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*.

**Tabel 4.3**  
**Komposisi Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia**  
**Periode Kuartal III 2006 – Kuartal IV 2010**  
**(Dalam Milyar Rupiah)**

Tahun	Triwulan	Mudharabah	Musyarakah	Murabahah	Salam	Istishna	Lainya
2006	III	2336	3843	12449	0	303	731
	IV	2335	4062	12624	0	337	1087
2007	I	2368	4133	12770	0	343	1207
	III	3289	4687	13936	0	334	723
	III	3928	5247	15824	0	328	803
	IV	4406	5578	16553	0	351	1056
2008	I	5200	5835	16977	0	365	1252
	III	6117	6518	19811	0	367	1288
	III	6968	6750	22044	0	385	1534
	IV	7411	6205	22486	0	369	1724
2009	I	8108	5890	22732	0	404	2173
	III	9142	6134	24245	0	412	2261
	III	10007	6459	25046	0	415	2595
	IV	10412	6597	26321	0	423	3134
2010	I	6716	11216	28269	0	406	3598
	III	7593	12420	31108	0	392	4288
	III	8292	13305	33967	0	380	5025
	IV	8631	14624	37508	0	347	7072

Sumber : Statistik Perbankan Syariah - Bank Indonesia

Dari tabel dapat dilihat bahwa pembiayaan *Murabahah* menjadi produk yang paling besar disalurkan oleh Perbankan Syariah. Pada awal kuartal III tahun 2006 pembiayaan *Murabahah* yang disalurkan oleh perbankan syariah sebesar 12,449 Milyar Rupiah. Sementara pembiayaan dengan system *profit sharing* (bagi hasil) hanya sebesar 2,336 Milyar dalam bentuk pembiayaan *Mudharabah*, sementara *Musyarakah* hanya sebesar 3,843 Milyar rupiah. Pada akhir kuartal IV tahun 2007 terjadi peningkatan yang cukup tinggi terhadap pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* dengan pertumbuhan masing-masingnya sebesar 37,32% dan 88,69%. Namun nilainya masih sangat jauh dari pembiayaan *Murabahah* sebesar 16,553 Milyar dengan pertumbuhan sebesar 31,12%.

Pada kuartal IV tahun 2008 pembiayaan *Musyarakah* masih mengalami peningkatan yang cukup tinggi menjadi sebesar 7,411 Milyar dengan pertumbuhan sebesar 68,20%, sementara pembiayaan *Mudharabah* hanya mengalami peningkatan sebesar 12,04% dengan jumlah pembiayaan sebesar 7,411 Milyar. Namun, pembiayaan *Murabahah* masih mengalami pertumbuhan yang juga cukup tinggi pada tahun yang sama dengan pertumbuhan sebesar 35,84% dengan jumlah pembiayaan sebesar 22,486 Milyar. Tahun 2010 terjadi peningkatan yang cukup besar pada masing-masing pembiayaan yang disalurkan oleh Perbankan Syariah. Hal ini dapat terlihat dari pertumbuhan pembiayaan *Mudharabah* sebesar 37,32 % dengan nilai 8,631 Milyar, sedangkan pembiayaan *Musyarakah* mengalami peningkatan sebesar 40,45% dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan sebesar 14,624 Milyar.

Sementara pembiayaan dengan system jual beli dalam bentuk *Murabahah* masih mengalami peningkatan yang sangat tinggi dengan pertumbuhan sebesar 42,50% dengan jumlah pembiayaan sebesar 37,508 Milyar.

#### **4.3 Perkembangan Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia**

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan besarnya pembiayaan yang mengalami masalah dalam perbankan syariah. NPF yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai macam hal, seperti kurangnya kehati-hatian pihak perbankan dalam menyalurkan pembiayaan, atau kondisi perekonomian yang mendadak berubah.

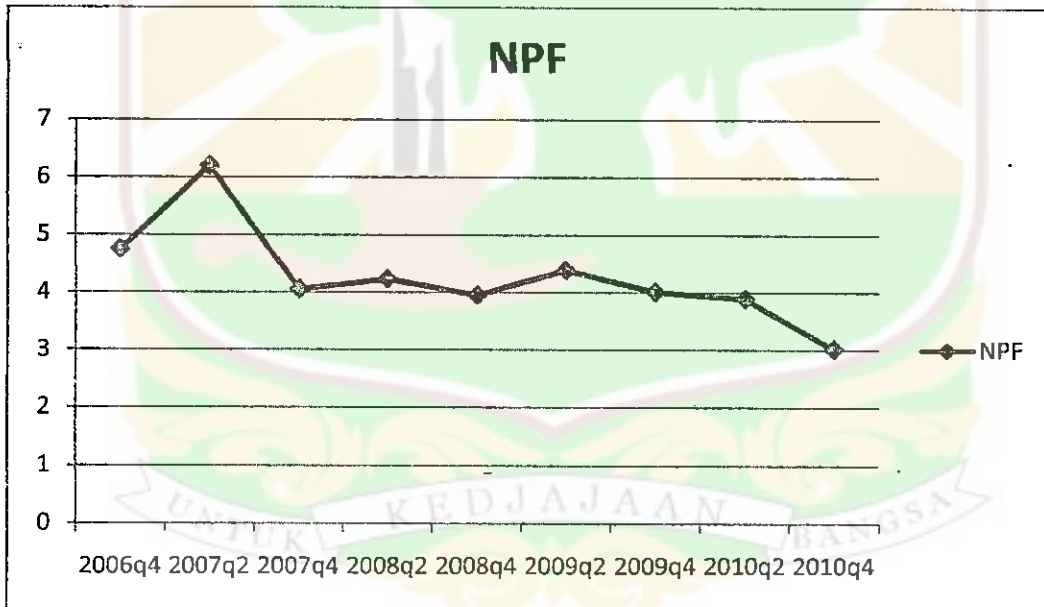
Untuk mengetahui perkembangan NPF pada perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat pada grafik 4.1. Pada grafik dapat dilihat pada kuartal IV 2006 NPF perbankan syariah di Indonesia sebesar 4,75 persen. Pada kuartal II 2007 terjadi peningkatan yang cukup tinggi hingga mencapai 6,2 persen. Namun, setelah itu perkembangan laju NPF pada perbankan syariah berfluktuasi. Hal ini dapat terlihat pada kuartal IV 2008 nilai NPF pada perbankan syariah di Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar hanya mencapai 3,95 persen. Hal ini disebabkan oleh adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh perbankan syariah dengan lebih selektif dalam melihat calon nasabah.

Pada kuartal II tahun 2009 *Non Performing Financing* pada perbankan syariah kembali meningkat tapi tidak terlalu besar sebesar 4,39 persen. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada kuartal III tahun 2007 hingga mencapai 6,29 persen. Namun setelah itu, dengan adanya perbaikan-perbaikan yang di lakukan oleh Perbankan syariah dapat menekan dan mengurangi

peningkatan NPF. Dapat terlihat dari perkembangan laju NPF yang semakin menurun hingga hanya mencapai 3,95 persen pada kuartal IV 2008.

Pada awal kuartal 2009 mengalami peningkatan lagi sebesar 5,14. Namun, setelah itu mengalami peningkatan dan penurunan yang berfluktuasi hingga mencapai titik terendah pada kuartal akhir tahun 2010. Hal ini, membuktikan bahwa Perbankan Syariah dapat memperbaiki kinerja dan tingkat kesalahan untuk mengurangi kredit macet yang terjadi, dengan persyaratan yang lebih ketat terhadap para calon nasabah

**Grafik 4.1**  
**Perkembangan Non Performing Financing**  
**Perbankan Syariah di Indonesia(%)**  
**Kuartal IV 2006 – Kuartal IV 2010**



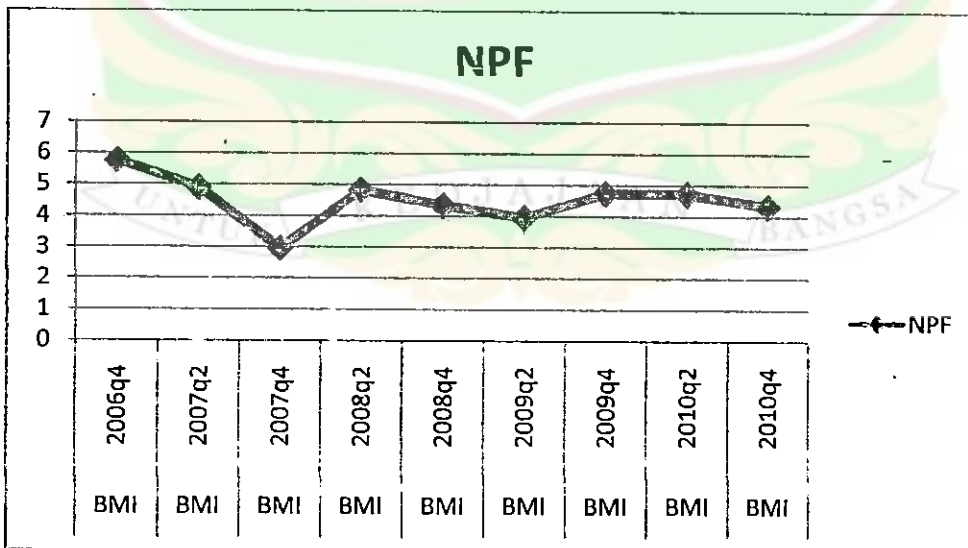
Sumber : Statistik Perbankan Syariah - Bank Indonesia, data diolah

#### 4.2.1 Perkembangan NPF pada Bank Muamalat Indonesia

Pada grafik dapat dijelaskan bahwa Pembiayaan bermasalah yang terjadi pada Bank Muamalat Indonesia diawali oleh nilai *Non Performing Financing* (NPF) yang cukup tinggi pada akhir kuartal IV 2006 yaitu sebesar 5,75 persen. Akan tetapi, setelah itu terjadi kecenderungan yang semakin menurun sampai puncaknya nilai pembiayaan bermasalah perbankan syariah hanya 2,96 persen pada akhir kuartal IV 2007. Pada awal kuartal I 2008 nilai NPF Bank Muamalat Indonesia kembali meningkat menjadi 4,82 persen. Namun setelah itu, laju peningkatan NPF cenderung stabil pada kisaran 4 persen. Sampai kuartal IV 2010 nilai NPF sebesar 4,32. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia telah mampu untuk menekan pembiayaan kredit bermasalah yang salah satunya dilakukan dengan cara pengawasan yang selektif dan lebih ketat terhadap calon nasabah.

Grafik 4.2

Perkembangan NPF pada Bank Muamalat Indonesia (%)  
Periode kuartal IV 2006 - kuartal IV 2010



Sumber : Bank Indonesia, Publikasi Laporan Keuangan Bank, data diolah

#### 4.2.2 Perkembangan NPF pada Bank Syariah Mandiri

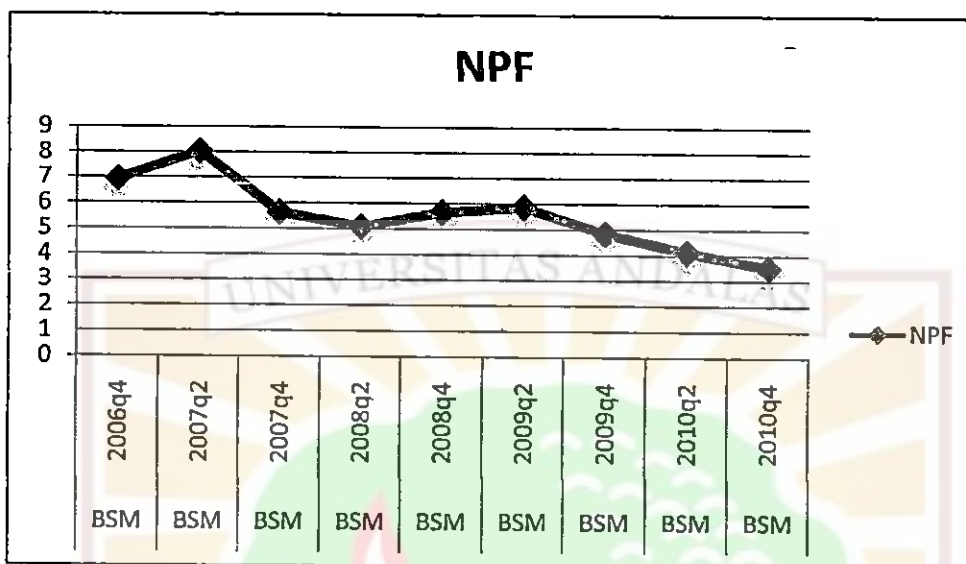
Pada grafik dapat digambarkan di dalam Bank Syariah Mandiri (BSM), Tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi cukup tinggi. Dapat dilihat pada kuartal II 2007 pembiayaan bermasalah (NPF) melebihi taraf toleransi yang diperbolehkan yaitu 8,04 persen. Namun, setelah itu perkembangan pembiayaan bermasalah di Bank Syariah Mandiri cenderung menurun. Hal ini dapat terlihat dari nilai NPF pada kuartal II 2008 menurun hingga sebesar 5,06 persen.

Pada kuartal II 2009 nilai NPF Bank Syariah Mandiri kembali meningkat menjadi sebesar 5,87 persen. Tapi setelah itu, perkembangan NPF mengalami perkembangan yang cenderung menurun, dapat terlihat pada kuartal IV 2010 tingkat NPF yang terjadi pada Bank Syariah Mandiri mencapai titik terendah dalam 5 tahun yaitu sebesar 3,52 persen. Hal ini membuktikan bahwa Bank Syariah Mandiri yang juga merupakan salah satu Bank Syariah terbesar di Indonesia, telah mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelayanan terhadap nasabah maupun calon nasabahnya. Sehingga dapat menekan dan mengurangi resiko terjadinya pembiayaan bermasalah.

**Grafik 4.3**

**Perkembangan NPF pada Bank Syariah Mandiri (%)**

**Kuartal IV 2006 - Kuartal IV 2010**



Sumber: Bank Indonesia, Publikasi Laporan Keuangan Bank, data diolah

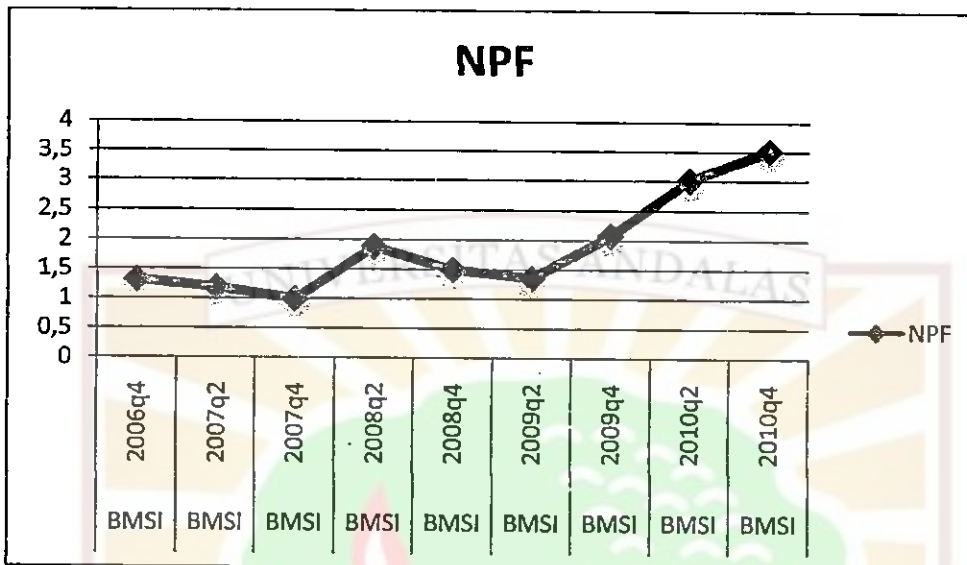
**4.2.3 Perkembangan NPF pada Bank Mega Syariah Indonesia**

Dibandingkan dengan Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Indonesia mempunyai penyaluran aset yang lebih kecil. Perkembangan tingkat pembiayaan bermasalahnya pun lebih rendah di bandingkan dengan Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri. Dari grafik diatas, pada kuartal IV 2006 nilai NPF memiliki nilai yang cenderung rendah sebesar 1,32 persen. Pada kuartal II 2008, terjadi peningkatan Pembiayaan bermasalah pada Bank Mega syariah Indonesia menjadi 1,89 persen.

Dalam perkembangan selanjutnya, pembiayaan bermasalah pada Bank Mega Syariah cenderung meningkat dari tahun ketahun. Nilai (*Non Performing Financing*) NPF tertinggi terjadi pada kuartal akhir tahun 2010 yaitu sebesar 3,52 persen. Namun hal ini masih dapat di toleransi karena masih dalam batas nilai NPF yang di pertbolehkan oleh Bank Indonesia yaitu 5 persen.

**Grafik 4.4**

**Perkembangan NPF pada Bank Mega Syariah Indonesia(%)  
Kuartal IV 2006 - Kuartal IV 2010**



Sumber : Bank Indonesia, Publikasi Laporan Keuangan Bank, data diolah

#### 4.4 Perkembangan Tingkat Laju Inflasi di Indonesia

Berdasarkan Undang-Undang No.23 tahun 1999 yang diamandemen menjadi UU No.3 tahun 2004, maka bank Indonesia telah berubah status menjadi lembaga independen yang bebas dari intervensi pemerintah dan pihak lainnya. Tugas Bank Indonesia yang awalnya memiliki sasaran ganda telah berubah menjadi sasaran tunggal yaitu fokus menjaga kestabilan nilai rupiah dan tingkat harga agar tetap pada level yang rendah. Maka sejak tahun 2000, Bank Indonesia menetapkan sasaran inflasi tersebut pada awal tahun akan dicapainya untuk tahun yang bersangkutan.



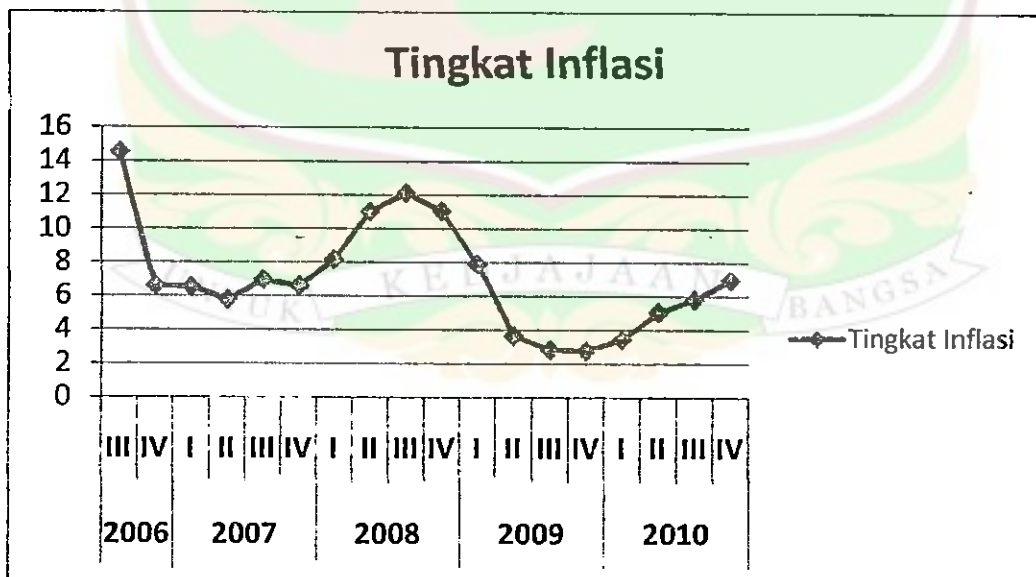
Perkembangan tingkat inflasi ditandai oleh kenaikan terhadap harga-harga barang. Dari penelitian ini, tingkat inflasi diperoleh dari data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam bentuk kuartalan. Tingkat inflasi mempunyai pengaruh terhadap semua elemen ekonomi dan moneter, begitu juga terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah.

Dari grafik diperlihatkan bahwa pada awal kuartal III 2006 tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia sangat tinggi mencapai 14,66%. Faktor penyebabnya adalah dampak terjadinya kenaikan harga minyak dunia yang sangat tinggi pada tahun 2005 sampai dengan pertengahan tahun 2006. Namun pada kuartal IV 2006 laju inflasi mengalami penurunan hanya menjadi 6,6 persen yang disebabkan oleh harga minyak dunia yang mulai stabil. Pada kuartal III 2007, laju inflasi kembali meningkat namun tidak terlalu besar dari target inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah pada tahun tersebut sebesar 6,95 persen. Kenaikan laju inflasi disebabkan oleh meningkatnya harga pangan, pengaruh pemakaian BBM dan faktor terjadinya bencana alam yang terjadi di Jawa tengah dan Jawa Timur.

Pada kuartal II tahun 2008, Inflasi kembali mengalami peningkatan yang cukup tinggi hingga mencapai 11,03 persen yang dipicu oleh terjadinya kenaikan terhadap harga minyak dunia yang memaksa pemerintah untuk menaikkan harga BBM. Selain itu juga disebabkan oleh kenaikan harga pangan dunia (kedelai, jagung, terigu) yang memberikan dampak yang cukup besar terhadap kenaikan biaya pokok produksi perusahaan. Pada tahun 2009 laju inflasi relatif mengalami trend yang menurun.

Pada kuartal I 2009, laju inflasi sebesar 7,92 persen yang disebabkan oleh kenaikan harga komoditas pangan yang terjadi karena adanya hambatan distribusi terutama karena masalah cuaca dan infrastruktur yang rusak. Namun dampaknya tidak terlalu besar, karena pada kuartal III laju inflasi kembali mengalami penurunan sebesar 2,83 persen. Pada tahun 2010 laju inflasi mengalami trend yang meningkat namun masih terkendali, Hal ini terlihat dari laju inflasi sebesar 5,05 persen pada kuartal II 2010 hingga mencapai 6,96 persen pada kuartal IV tahun 2010. Kenaikan laju inflasi pada tahun 2010 terutama disebabkan oleh anomali cuaca yang menyebabkan terkendalanya pencapaian target produksi pangan, selain itu kenaikan harga *Crude Palm Oil (CPO)* di pasar dunia pada akhir tahun 2010 mendorong kenaikan harga minyak goreng domestik dan menjadi salah satu penyumbang inflasi.

**Grafik 4.4**  
**Perkembangan Inflasi di Indonesia (%)**  
**Kuartal III 2006 - kuartal IV 2010**



Sumber : Bank Indonesia, Statistik Keuangan Indonesia, data diolah

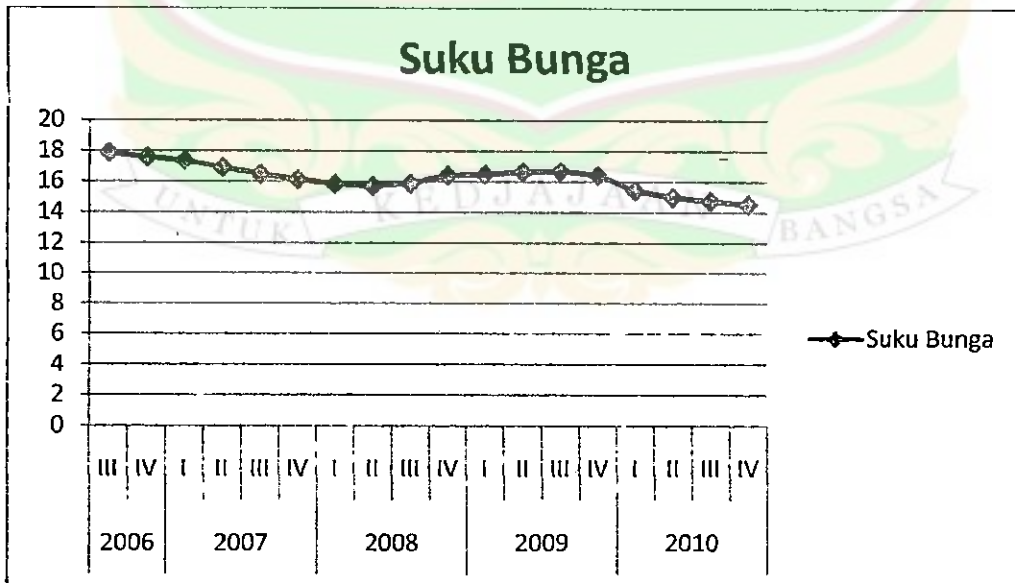
#### 4.1 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Konvensional.

Suku bunga yang digunakan dalam objek penelitian adalah tingkat suku bunga kredit konsumsi perbankan menurut kelompok bank. Hal ini didasarkan bahwa pembiayaan Murabahah yang berdasarkan akad jual beli diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat suku bunga kredit konsumsi bank konvensional. Data didapatkan dari Statistik Keuangan Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Dari grafik diperlihatkan bahwa perkembangan suku bunga bank konvensional relatif tidak terlalu besar bahkan dengan trend yang cenderung semakin menurun. Namun, selanjutnya mengalami penurunan yang stabil dan kecil hingga 15,83% pada kuartal I 2008. Pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 16,46%. Tapi pada tahun 2010 perkembangan suku bunga semakin menurun yang mencapai 14,53 % pada kuartal IV.

Grafik 4.4

**Perkembangan Suku Bunga Kredit Bank Konvensional di Indonesia (%)**  
Kuartal III 2006 - Kuartal IV 2010



Sumber : Bank Indonesia, Statistik Keuangan Indonesia, data diolah

## BAB V

### TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

#### 5.1 Temuan Empiris

Dalam bab ini dibahas hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia. Peneliti menggunakan satu variabel dependent dan tiga variabel independent. Pada penelitian ini, pembiayaan *murabahah* pada bank umum syariah diduga dipengaruhi oleh Tingkat Inflasi, Suku bunga kredit konsumtif bank umum konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF). Sesuai dengan permasalahan dan hipotesis penelitian yang digunakan maka model ekonometrika yang digunakan adalah analisis regresi.

Sedangkan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode *Pooled EGLS (period random effect)* karena data yang digunakan adalah data panel. Sebelumnya data tersebut dirubah kedalam bentuk logaritma natural. Hal ini dikarenakan satuan yang berbeda dari masing-masing variabel independent. Pengolahan data menggunakan program Eviews versi 6.0.

Sehingga dengan dipergunakannya teknik estimasi menggunakan metode *Pooled EGLS* tersebut secara otomatis terbebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi mengingat estimator yang didapatkan mempunyai varian yang minimum atau efisien (Widarjono, 2007).

Pengolahan data dilakukan dengan meregresi variabel dependent dan variable independent. Analisis regresi diperlukan untuk dapat mengkaji dan melihat bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), tingkat inflasi dan suku bunga kredit mempengaruhi terhadap pembiayaan *Murabahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Model regresi yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan tiga variabel independent.

Yaitu sebagai berikut:

$$\text{LnMUR}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{LnNPF}_{i(t-1)} + \alpha_2 \text{LnInflasi}_{i(t-1)} + \alpha_3 \text{LnBunga}_{i(t-1)} + \varepsilon$$

Di mana:

LnMUR= Permintaan pembiayaan *murabahah*

LnNPF = *Non performing financing* perbankan syariah

LnInflasi = Tingkat inflasi

LnBunga = Tingkat suku bunga kredit konsumsi Bank Konvensional.

$\beta_0$  = intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi parsial

Dari hasil pengolahan data pada masing-masing variabel berdasarkan pada persamaan matematis diatas, maka diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$\text{LnMur} = 27,358 - 0,117 \text{LnNPF}_{i(t-1)} - 0,285 \text{LnInflasi}_{i(t-1)} + 4,053 \text{Bunga}_{i(t-1)} + \varepsilon$$

t- stat	(14,30090)	(-1,322613)	(-3,438654)	(5,897194)
---------	------------	-------------	-------------	------------

Dimana

$$R^2 = 0.860$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0,846$$

$$\text{F- Statistik} = 59.46$$

## 5.2 Pengujian Model

### 5.2.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independent yang diuji terhadap variabel dependent dalam penelitian. Selain itu koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperlukan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent.

Dari hasil penghitungan regresi didapatkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) Adjusted sebesar 0.846. Hal ini memberikan arti bahwa variasi perubahan variabel independent mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependent. Artinya variabel independent yang diuji yaitu *Non Performing Financing* (NPF) , tingkat Inflasi , dan suku bunga kredit konsumtif mampu menjelaskan perubahan variabel dependent yaitu pembiayaan *murabahah* sebesar 84,65% sedangkan sisanya 15,35% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diikutsertakan dalam model.

Dalam persamaan regresi diperoleh nilai konstanta sebesar 27,358 yang menjelaskan bahwa jika tidak ada variabel yang diuji yaitu *Non Performing Financing* (NPF), tingkat inflasi dan suku bunga kredit bank konvensional maka jumlah pembiayaan *Murabahah* adalah sebesar 27,358 Milyar rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa ada variabel lain yang mempengaruhi pembiayaan *Murabahah* yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian.

*Non Performing Financing* (NPF) mempunyai hubungan yang negatif terhadap pembiayaan *Murabahah* dengan koefisien regresi sebesar -0,117 artinya setiap kenaikan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 10% akan menyebabkan penurunan terhadap pembiayaan *Murabahah* pada Bank umum syariah sebesar 1,1% dengan asumsi variabel independent lain dalam keadaan konstan.

Tingkat Inflasi mempunyai hubungan yang signifikan dan negatif terhadap pembiayaan *Murabahah* dengan koefisien regresi sebesar 0,285. Artinya kenaikan 10% laju inflasi akan menyebabkan penurunan terhadap pembiayaan *Murabahah* sebesar 2,8% dengan asumsi variabel independent lainnya konstan.

Sedangkan suku bunga bank konvensional mempunyai hubungan yang signifikan dan positif terhadap pembiayaan *Murabahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia, dapat dilihat dengan nilai koefisien regresi sebesar 4,053. Artinya, kenaikan 1% tingkat suku bunga bank konvensional akan menyebabkan kenaikan terhadap pembiayaan *Murabahah* sebesar 4% dengan asumsi variabel independent lainnya konstan. Hal ini sesuai dengan hipotesa awal bahwa suku bunga bank konvensional mempunyai hubungan yang positif terhadap pembiayaan *Murabahah*.

### 5.2.2 Uji T-Test

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi antara setiap variabel independent terhadap variabel dependent. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah dalam taraf 5%. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka variabel independent yang diuji mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel dependent. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka variabel independent yang di uji tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel dependent.

Dari hasil regresi diperoleh nilai t-test lnNPF sebesar -1.322613 , t-test lnInflasi sebesar -3.438654 dan t-test lnBunga sebesar 5.897193. Sedangkan t-tabel dihitung dengan cara  $df1 = \alpha/2$ , sedangkan  $df2 = n - k$ , dimana dalam penghitungan tersebut diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,000. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa:

- *Non Performing Financing* (NPF) secara statistik tidak signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan *Murabahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini dikarenakan nilai t-hitung sebesar -1,322614 < daripada t-table yang diperoleh sebesar 2,000.
- Inflasi secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pembiayaan *Murabahah* pada bank umum Syariah di Indonesia. Namun hubungan signifikansi tersebut bersifat negatif. Dapat dilihat dari nilai t-hitung sebesar -3,438654 > daripada t-tabel yang diperoleh sebesar 2,000.
- Suku bunga secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan secara positif terhadap pembiayaan *Murabahah* pada Bank umum syariah di Indonesia. Dapat dilihat dari nilai t-hitung sebesar 5.897193 > dari pada t tabel yang diperoleh sebesar 2,000



Berdasarkan hasil pengujian, *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan *Murabahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Dari hasil analisis data, Dalam penyaluran perbankan syariah, *Non Performing Financing* (NPF) tidak terlalu memiliki pengaruh terhadap pembiayaan *Murabahah* di Indonesia. Hal ini disebabkan karena rata-rata NPF yang terjadi pada Perbankan Syariah berkisar pada angka 2% - 6% dari total pembiayaan yang disalurkan oleh Perbankan Syariah kepada masyarakat. Ini berarti NPF yang terjadi pada perbankan syariah di Indonesia masih berada dikisaran nilai NPF yang diperbolehkan dalam perbankan yaitu 5% (Phareska, 2009).

Tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pembiayaan *Murabahah*. Artinya, ketika tingkat Inflasi yang terjadi semakin tinggi akan menyebabkan terjadinya penurunan terhadap jumlah pembiayaan *Murabahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pembiayaan *Murabahah*. Kenaikan inflasi akan menyebabkan kenaikan terhadap harga pokok pembelian barang yang diperoleh oleh Perbankan Syariah sebagai penyedia barang. Akibatnya, Perbankan Syariah juga akan menyesuaikan dengan meningkatkan margin keuntungannya. Sesuai dengan hukum ekonomi, kenaikan harga mempunyai hubungan negatif terhadap jumlah permintaan sehingga pada akhirnya akan mengurangi minat nasabah untuk menggunakan pembiayaan *Murabahah*.

Suku bunga kredit bank konvensional mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembiayaan *Murabahah* pada bank Umum Syariah di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa kenaikan suku bunga kredit konsumtif mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembiayaan *murabahah*. Ketika terjadi kenaikan terhadap suku bunga kredit pada bank konvensional, nasabah yang rasional akan memilih melakukan pinjaman/pembiayaan kepada Bank Syariah. Hal ini dikarenakan faktor harga yang lebih murah dari bank konvensional. Sebaliknya, ketika tingkat suku bunga bank konvensional mengalami penurunan, nasabah yang berorientasi pada profit motif akan lebih memilih melakukan pinjaman terhadap Bank Konvensional.

### 5.2.3 F-Test

F test digunakan untuk melihat secara bersama-sama apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel independent terhadap variabel dependent yang diuji. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel yang diperoleh. Apabila  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  maka seluruh variabel independent yang diuji secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel dependent. Sebaliknya apabila  $F\text{-hitung} < F\text{-table}$ , maka variabel independent yang diuji secara bersama-sama tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel dependent dalam penelitian.

Dari hasil penelitian didapatkan nilai F-test sebesar 59.46395 dengan tingkat signifikansi 0.000000. sedangkan F-tabel dihitung dengan cara  $df1 = k - 1$ , dan  $df2 = n - k$ , dimana k adalah jumlah variabel (variabel independent dan dependent), sedangkan n adalah jumlah data, sehingga diperoleh nilai F-tabel (3:51) sebesar 2.7581 dengan demikian nilai F-Test > F-table. Dan dapat dinyatakan secara bersama-sama bahwa variabel independent yaitu *Non Performing Financing*, Tingkat Inflasi dan Suku Bunga bank Konvensional mempengaruhi terhadap pembiayaan *murabahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

### 5.3 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil regresi setelah pengolahan data yang dilakukan, keseluruhan variabel independent yaitu *Non Performing Financing* (NPF), Tingkat Inflasi dan suku bunga kredit bank konvensional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan *Murabahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode kuartal III 2006 sampai kuartal IV 2010. Namun, ketiganya memiliki pengaruh yang berbeda-beda dalam menjelaskan perkembangan Pembiayaan *Murabahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji estimasi diketahui bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak signifikan dan negatif mempengaruhi terhadap pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai t-test yang tidak signifikan terhadap variabel dependent. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan pembiayaan bermasalah yang terjadi dalam penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah.

Perbankan syariah selalu berusaha untuk menekan dan mengurangi *Non Performing Financing* yang terjadi. Hal ini dapat terlihat dari tingkat NPF yang terjadi semakin menurun.

Bank Umum Syariah yang dalam penelitian ini terdiri dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Indonesia telah cukup mampu dalam menekan terjadinya *Non Performing Financing* dari penyaluran pembiayaan.

Berbagai cara yang telah dilakukan diantaranya dengan penyaluran pembiayaan yang lebih selektif terhadap calon nasabah serta dengan melihat penjaminan dari aset yang dimiliki oleh nasabah sebagai suatu cara untuk meminimalisir resiko yang terjadi. Sehingga, dari data penelitian kuartal III 2006 sampai kuartal IV 2010 nilai NPF hanya berkisar 2 - 6% yang masih berada dalam batas toleransi yang diperbolehkan menurut Bank Indonesia yakni sebesar 5%.

Tingkat inflasi juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi pembiayaan *Murabahah* di Bank Umum Syariah. Dari hasil regresi dapat terlihat bahwa inflasi mempunyai hubungan yang signifikan dan negatif terhadap *Murabahah*. Terjadinya kenaikan harga juga akan memberikan dampak terhadap pembiayaan *Murabahah* dengan meningkatnya harga pokok pembelian. Mengantisipasi hal itu, perbankan syariah dapat melakukan promosi dan sosialisasi kepada masyarakat dengan lebih transparan dalam mensosialisasikan margin keuntungan yang ditetapkan sehingga dapat tetap memberikan kepercayaan bagi nasabah untuk tetap menggunakan produk perbankan syariah.

Suku bunga kredit bank konvensional juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi pembiayaan *Murabahah* pada perbankan syariah. Dari hasil regresi terlihat bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah. Suku bunga merupakan proksi yang sesuai untuk menggambarkan adanya *economic rationale* pada masyarakat Muslim saat dalam mengajukan pembiayaan pada Bank Syariah atau Bank Konvensional.

Ketika tingkat suku bunga kredit konsumtif bank konvensional lebih rendah daripada margin keuntungan bank syariah, maka masyarakat yang rasional dengan berpikir profit akan mengajukan pinjaman/pembiayaan kepada bank konvensional. Sebaliknya ketika tingkat suku bunga kredit konsumtif bank konvensional lebih tinggi daripada bank syariah, maka nasabah akan lebih memilih bank syariah dalam melakukan pinjaman/pembiayaan.

Perbankan syariah terbebas dari prinsip bunga, sehingga seharusnya dapat lebih efisien dan efektif dalam operasionalnya, karena karakteristik utama perbankan syariah lebih ditujukan untuk penyaluran dana sektor riil bukan sektor moneter.

#### 5.4 Keterbatasan Studi

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan studi, yaitu:

1. Data yang digunakan dalam penelitian adalah kuartalan. Untuk menguji variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebaiknya data tahunan karena akan terlihat perbedaan yang berarti dalam pengujian. Namun, data lengkap yang tersedia hanyalah dalam bentuk kuartalan

2. Pada penelitian ini terbatas mengambil sampel objek tiga Bank Umum Syariah terbesar di Indonesia sebagai data panel, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah Indonesia. Hal ini sesuai dengan data statistik publikasi dan laporan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.
3. Keterbatasan bahan bacaan dan studi terdahulu dalam penelitian masih sedikit, sehingga untuk penelitian selanjutnya bahan bacaan dan studi terdahulu sebaiknya lebih diperbanyak lagi.



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Kesimpulan

Pembiayaan *murabahah* merupakan produk perbankan syariah yang mengalami perkembangan yang cukup tinggi. Disebabkan karena minimnya resiko yang harus di tanggung oleh Perbankan syariah dalam pengelolaanya dibandingkan dengan pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil. Faktor pendorong lain dengan adanya kepastian keuntungan yang dapat ditetapkan oleh bank syariah sebagai penyedia barang kepada nasabah selaku pemesan barang, yaitu dengan menetapkan margin keuntungannya. Hal inilah yang menyebabkan sebahagian besar perbankan syariah lebih menyukai dan memfokuskan dalam meningkatkan serta menyalurkan pembiayaan dalam bentuk *murabahah* di bandingkan dengan produk-produk lainnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan pembiayaan *murabahah* di Indonesia. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga kredit bank konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pembiayaan *murabahah* di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia, melalui metode *Pooled EGLS (Period random effect)*, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.85 yang menjelaskan, bahwa 85 % besarnya pembiayaan *murabahah* yang ada dalam Perbankan Syariah dapat dijelaskan oleh variabel independent yang di uji yaitu Tingkat Inflasi, suku bunga kredit bank konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan sisanya sebesar 15% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.
2. Tingkat Inflasi memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dalam mempengaruhi pembiayaan *murabahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Terjadinya peningkatan inflasi sebesar 10% akan menyebabkan pembiayaan *murabahah* berkurang sebesar 2,9%. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis, bahwa tingkat inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap pembiayaan *murabahah*,
3. Suku bunga kredit bank konvensional mempunyai pengaruh yang positif terhadap pembiayaan *murabahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dari hasil analisis, terjadinya peningkatan suku bunga kredit sebesar 1% akan meningkatkan pembiayaan *murabahah* sebesar 4,05% dengan asumsi variabel yang lain konstan. Sesuai dengan hipotesis, bahwa tingkat suku bunga kredit bank konvensional mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *Murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia. Peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 1% akan menyebabkan pembiayaan *murabahah* berkurang sebesar 0,18 %.



Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa ketika *Non Performing Financing* (NPF) semakin meningkat akan mengurangi pembiayaan Murabahah.

## 6.2. Saran

Berdasarkan hasil regresi dan kesimpulan diatas, maka dikemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan acuan diantaranya sebagai berikut:

1. Melihat besarnya pengaruh laju inflasi terhadap perkembangan *murabahah*, maka Perbankan syariah hendaknya tidak hanya mengutamakan penyaluran pembiayaan dalam bentuk *murabahah*. Namun, juga meningkatkan penyaluran terhadap pembiayaan lain yang berdasarkan atas prinsip bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*, sehingga perbankan syariah dapat ikut membantu menggerakkan sektor riil dan tidak hanya mengejar keuntungan semata.
2. Untuk dapat meningkatkan pembiayaan *Murabahah*, Perbankan syariah dapat lebih mengurangi peningkatan laju *Non Performing Financing* (NPF) yang akan menurunkan porsi pembiayaan. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih selektif dan berhati-hati dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat.
3. Untuk mengajukan pembiayaan pada Perbankan. Bagi nasabah, maka hendaknya tidak melihat faktor keuntungan (*economic rationale*) semata, namun lebih didasari oleh landasan ketaatan kepada ketentuan agama untuk menghindari riba, sehingga juga dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

4. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan meneliti faktor yang mempengaruhi pembiayaan *Murabahah* dengan menambahkan data Unit Usaha Syariah (UUS) dan seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Hal tersebut bertujuan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih luas dan hasil lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Septiana. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah dan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Tesis.UI.2008
- Antonio, Muhammad Syafii. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani. 2001
- Arifin, Zainal, *Memahami Bank Syariah (Lingkup, peluang, Tantangan, dan Prospek)*, Alfabet. Jakarta.2001
- Ascarya. *Akad Dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers. 2007
- Asmita Angraini. *Factor-faktor yang mempengaruhi penentuan margin murabahah*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Jakarta
- Bank Indonesia. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia. 2008
- \_\_\_\_\_. *Perbankan Syariah Lebih Dari Sekedar Bank*. Jakarta: Bank Indonesia. 2008
- \_\_\_\_\_. *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia. 2002
- Boediono, *Ekonomi Moneter: seri sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi no.5*. 1985
- Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vo.11, No.2, dari Bank Indonesia berisi artikel: *Comparing The Efficiency of Islamic Banks in Malaysia and Indonesia* oleh Ascarya dan Diana Yumanita. Oktober 2008
- Byrns, T. Ralph dan Gerald W. Stone. *Economics*. New York: Addison Wesley. 1989
- Donna, D.Roesmara, *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab rendahnya Loan to Deposit Ratio di Propinsi DIY*, Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik UGM, Yogyakarta. 2005

Gujarati, Damodar , *Ekonometrika Dasar*, Jakarta : Erlangga.

BPFE. Yogyakarta. 1978

Hidayat, Tony. *Pengaruh Inflasi terhadap kinerja pembiayaan Perbankan syariah, Volume Transaksi Pasar Uang Antarbank berdasarkan prinsip Syariah (PUAS) dan posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI)*. Skripsi. Universitas Indonesia. 2006

Hilmi,. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan mudharabah studi kasus Bank Syariah Mandiri*. Skripsi. Universitas Indonesia. 2006

Haroon dan Ahmad. *Hubungan tingkat bunga bank konvensional terhadap simpanan di bank syariah*. 2000

Khairunnisa, Delta. *Preferensi Masyarakat Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia dan BNI syariah)*, simposium nasional 1, ekonomi islam, P3EI FE UII, Yogyakarta. 2002

Nachrowi, N.D. dan Hardius Usman, 2005, *Penggunaan Teknik Ekonometrika*, Edisi Revisi, Jakarta, Rajawali Press.

Perwataatmadja, Karnaen. A. H., *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta

Perwataatmadja, Karnaen. *Pemurnian Pembiayaan Murabahah* , Jakarta, 2009

Phareska, Yoga. *Analysis Of Faktor Affacting Syariah Banking Financing in West Sumatera*. Universitas Andalas. 2009

Priatin, Ratna, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Menabung di BPR Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta Tahun*. Skripsi., Yogyakarta, 2005.

Qardhawi, Yusuf Dr. *Fatwa-fatwa Kontemporer index Qardhawi, Bunga Bank*. Internet. 2004

Siregar, Nurhayati, 2004, *Analisis factor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia*, Tesis, USU, Medan.

1  
Smith W, Gregor. *Precautionary Saving and Portofolio Allocation : DP by GMM.*  
*Journal of Monetary Economis* 48, 2001

Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Deskripsi dan Ilustrasi,*  
Ekonesia, Yogyakarta, 2003.

Trisnanto, Budi dkk. *Identifikasi Bias (Measurement Bias) dalam Indeks Harga*  
*Konsumen di Indonesia.*2003

Undang-Undang No.10 tentang Perbankan Syariah. Tahun 1998

Undang-Undang No.21 tentang Perbankan Syariah. Tahun 2008

Usmani, Muhammad. *kenapa murabahah begitu populer dalam operasi investasi*  
*perbankan syari'ah,* internet, Jakarta, 2003.

Vogel, Frank E, and Samuel L. hayes. *Islamic Law and Finance : Religion, Risk, and*  
*Return.* The Hague. London. Boston Kluwer Law International

Wahyuni, Sri, *Faktor faktor yang mempengaruhi penetapan Margin Murabahah(Studi*  
*kasus di Bank Mumalat Indonesia.* Skripsi. Universitas Indonesia.2008

Widarjono, Agus, *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis,* Edisi  
Kedua, Penerbit Ekonisia, FE UII, Yogyakarta. 2007

Yaffe, Robert, 2005, *A Primer for Panel Data Analysis,* ITS NYU, New York.



**LAMPIRAN 1****Data Perkembangan Pembiayaan Murabahah pada Bank Muamalat Indonesia,  
Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah serta Perkembangan NPF, Inflasi,  
dan Suku Bunga Kredit Bank Konvensional di Indonesia****Kuartal III 2006 – Kuartal IV 2010**

<b>Bank</b>	<b>Kuartal</b>	<b>Murabahah(dlm miliar)</b>	<b>NPF(%)</b>	<b>Inflasi(%)</b>	<b>Bunga(%)</b>
Muamalat	2006q3	3920693	4,43	14,55	17,88
Muamalat	2006q4	3765753	5,75	6,6	17,58
Muamalat	2007q1	3658531	3,67	6,52	17,38
Muamalat	2007q2	4070373	4,89	5,77	16,91
Muamalat	2007q3	4623646	6,59	6,95	16,47
Muamalat	2007q4	4220180	2,96	6,59	16,13
Muamalat	2008q1	4606076	3,24	8,17	15,83
Muamalat	2008q2	5340334	4,82	11,03	15,71
Muamalat	2008q3	5770755	4,93	12,14	15,87
Muamalat	2008q4	5752994	4,33	11,06	16,4
Muamalat	2009q1	5743239	6,41	7,92	16,46
Muamalat	2009q2	5747377	3,95	3,65	16,63
Muamalat	2009q3	5728653	8,86	2,83	16,67
Muamalat	2009q4	5901486	4,73	2,78	16,42
Muamalat	2010q1	6323673	6,59	3,43	15,42
Muamalat	2010q2	6739940	4,72	5,05	14,99
Muamalat	2010q3	7143403	4,2	5,8	14,75
Muamalat	2010q4	8150154	4,32	6,96	14,53
Mandiri Syariah	2006q3	4281429	6,8	14,55	17,88
Mandiri Syariah	2006q4	4188687	6,94	6,6	17,58
Mandiri Syariah	2007q1	4122701	7,98	6,52	17,38
Mandiri Syariah	2007q2	4457528	8,04	5,77	16,91
Mandiri Syariah	2007q3	4649681	7,24	6,95	16,47
Mandiri Syariah	2007q4	5180333	5,64	6,59	16,13
Mandiri Syariah	2008q1	7028659	5,36	8,17	15,83
Mandiri Syariah	2008q2	8309545	5,08	11,03	15,71
Mandiri Syariah	2008q3	8976366	5,01	12,14	15,87
Mandiri Syariah	2008q4	8511939	5,66	11,06	16,4
Mandiri Syariah	2009q1	6343896	5,81	7,92	16,46
Mandiri Syariah	2009q2	9142803	5,87	3,65	16,63

Mandiri Syariah	2009q3	9382727	5,35	2,83	16,67
Mandiri Syariah	2009q4	10367018	4,84	2,78	16,42
Mandiri Syariah	2010q1	11482478	4,08	3,43	15,42
Mandiri Syariah	2010q2	13174739	4,13	5,05	14,99
Mandiri Syariah	2010q3	14523340	4,17	5,8	14,75
Mandiri Syariah	2010q4	16420645	3,52	6,96	14,53
Mega Syariah	2006q3	1734537	0,95	14,55	17,88
Mega Syariah	2006q4	2479498	1,32	6,6	17,58
Mega Syariah	2007q1	2609858	1,95	6,52	17,38
Mega Syariah	2007q2	2346580	1,19	5,77	16,91
Mega Syariah	2007q3	2245710	1,71	6,95	16,47
Mega Syariah	2007q4	2089000	1	6,59	16,13
Mega Syariah	2008q1	1751858	1,06	8,17	15,83
Mega Syariah	2008q2	1645483	1,89	11,03	15,71
Mega Syariah	2008q3	2074403	1,85	12,14	15,87
Mega Syariah	2008q4	2623962	1,5	11,06	16,4
Mega Syariah	2009q1	3171003	1,72	7,92	16,46
Mega Syariah	2009q2	3588898	1,36	3,65	16,63
Mega Syariah	2009q3	3867757	1,6	2,83	16,67
Mega Syariah	2009q4	4059916	2,08	2,78	16,42
Mega Syariah	2010q1	4260787	2,98	3,43	15,42
Mega Syariah	2010q2	4422466	3,01	5,05	14,99
Mega Syariah	2010q3	4493390	3,89	5,8	14,75
Mega Syariah	2010q4	4244070	3,52	6,96	14,53

Sumber : Bank Indonesia, Publikasi Laporan Keuangan masing-masing BUS



LAMPIRAN 2

**HASIL REGRESI  
OUTPUT ANALISIS DATA PANEL MODEL MURABAHAH  
METODE POOLED EGLS**

Dependent Variable: LOGMUR?

Method: Pooled EGLS (Period random effects)

Date: 08/27/11 Time: 00:18

Sample: 2006Q3 2010Q4

Included observations: 18

Cross-sections included: 3

Total pool (balanced) observations: 54

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.35860	1.913068	14.30090	0.0000
LOGNPF?	-0.117132	0.088561	-1.322613	0.1922
LOGINF?	-0.285202	0.082940	-3.438654	0.0012
LOGBUNGA?	4.053593	0.687377	5.897193	0.0000
<b>Fixed Effects (Cross)</b>				
_MUA--C	0.120014			
_MAN--C	0.503120			
_MEG--C	-0.623134			
<b>Random Effects</b>				
<b>(Period)</b>				
2006Q3--C	0.092746			
2006Q4--C	-0.003540			
2007Q1--C	-0.029556			
2007Q2--C	-0.100159			
2007Q3--C	-0.093604			
2007Q4--C	-0.194832			
2008Q1--C	-0.161030			
2008Q2--C	-0.063966			
2008Q3--C	0.045362			
2008Q4--C	0.133714			
2009Q1--C	0.082132			
2009Q2--C	0.056866			
2009Q3--C	0.060431			
2009Q4--C	0.046764			
2010Q1--C	-0.010138			
2010Q2--C	0.023391			
2010Q3--C	0.044398			



2010Q4--C

0.071020

## Effects Specification

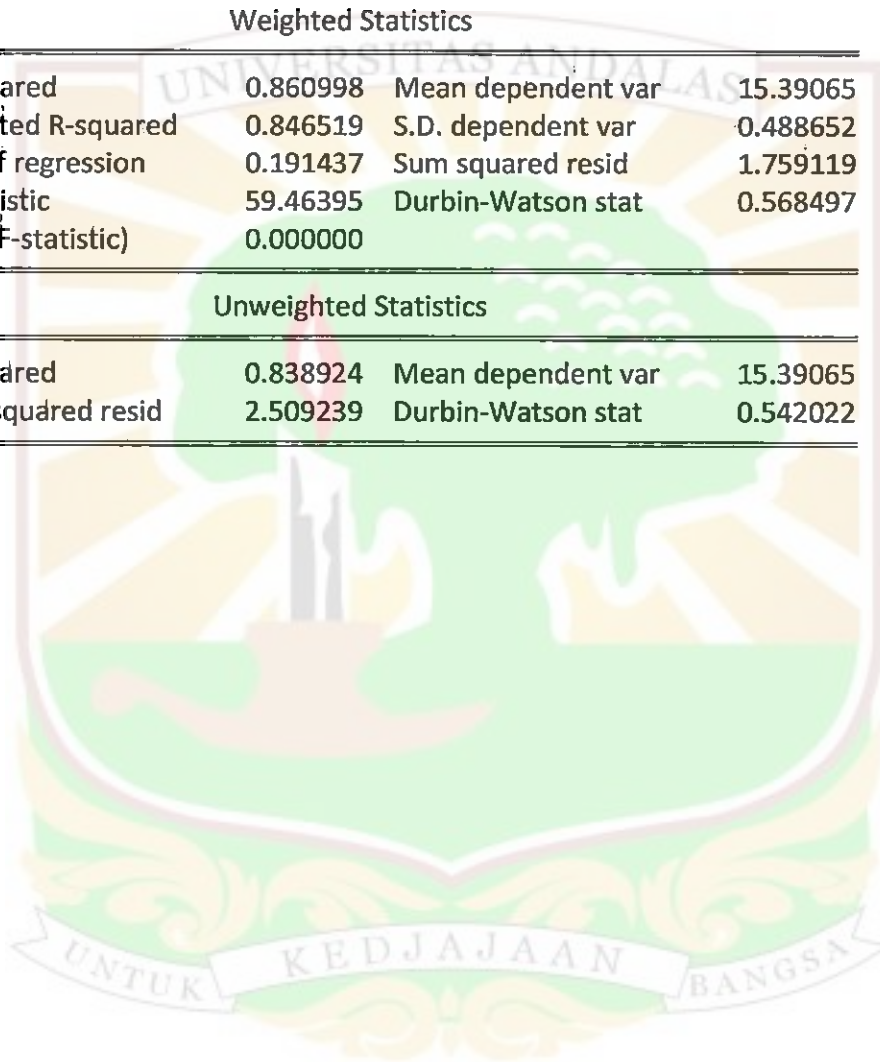
	S.D.	Rho
Cross-section fixed (dummy variables)		
Period random	0.121511	0.2967
Idiosyncratic random	0.187068	0.7033

## Weighted Statistics

R-squared	0.860998	Mean dependent var	15.39065
Adjusted R-squared	0.846519	S.D. dependent var	0.488652
S.E. of regression	0.191437	Sum squared resid	1.759119
F-statistic	59.46395	Durbin-Watson stat	0.568497
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Unweighted Statistics

R-squared	0.838924	Mean dependent var	15.39065
Sum squared resid	2.509239	Durbin-Watson stat	0.542022



LAMPIRAN 3

**Data Komposisi Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia**  
**Periode Kuartal III 2006 – kuartal IV 2010**  
**(dalam milyar rupiah)**

Tahun	Triwulan	Mudharabah	Musyarakah	Murabahah	Salam	Istishna	Lainya
2006	III	2336	3843	12449	0	303	731
	IV	2335	4062	12624	0	337	1087
2007	I	2368	4133	12770	0	343	1207
	III	3289	4687	13936	0	334	723
	III	3928	5247	15824	0	328	803
	IV	4406	5578	16553	0	351	1056
2008	I	5200	5835	16977	0	365	1252
	III	6117	6518	19811	0	367	1288
	III	6968	6750	22044	0	385	1534
	IV	7411	6205	22486	0	369	1724
2009	I	8108	5890	22732	0	404	2173
	III	9142	6134	24245	0	412	2261
	III	10007	6459	25046	0	415	2595
	IV	10412	6597	26321	0	423	3134
2010	I	6716	11216	28269	0	406	3598
	III	7593	12420	31108	0	392	4288
	III	8292	13305	33967	0	380	5025
	IV	8631	14624	37508	0	347	7072

Sumber : Statistik Perbankan Syariah - Bank Indonesia



## LAMPIRAN 4

### Perkembangan Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah di Indonesia Kuartal III 2006 – kuartal IV 2010

Tahun	Triwulan	NPF (%)
2006	III	5,13
	IV	4,75
2007	I	5,73
	II	6,2
	III	6,29
	IV	4,05
2008	I	4,17
	II	4,23
	III	4,12
	IV	3,95
2009	I	5,14
	II	4,39
	III	5,72
	IV	4,01
2010	I	4,53
	II	3,89
	III	3,95
	IV	3,02

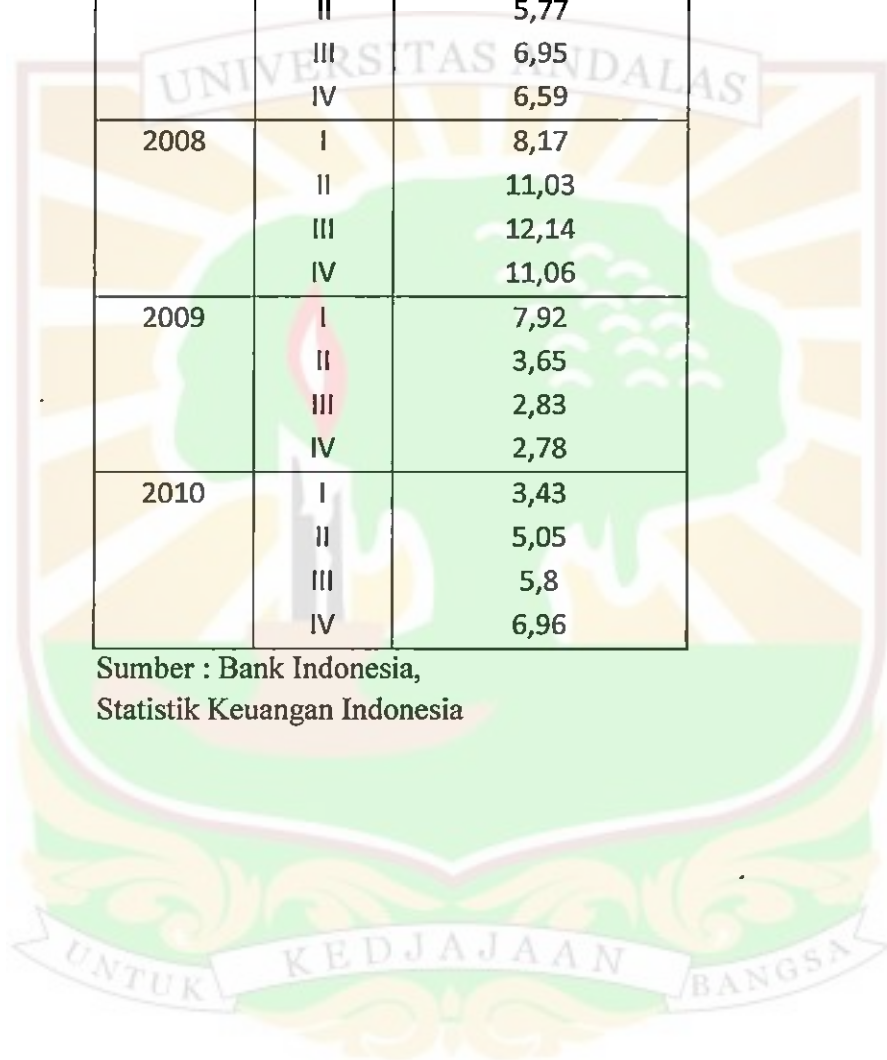
Sumber : Statistik Perbankan Syariah,  
Bank Indonesia



**LAMPIRAN 5****Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia  
Kuartal III 2006 – kuartal IV 2010**

Tahun	Kuartal	Tingkat Inflasi (%)
2006	III	14,55
	IV	6,6
2007	I	6,52
	II	5,77
	III	6,95
	IV	6,59
2008	I	8,17
	II	11,03
	III	12,14
	IV	11,06
2009	I	7,92
	II	3,65
	III	2,83
	IV	2,78
2010	I	3,43
	II	5,05
	III	5,8
	IV	6,96

Sumber : Bank Indonesia,  
Statistik Keuangan Indonesia



## LAMPIRAN 6

### Perkembangan Suku Bunga Kredit Pada Bank Konvensional di Indonesia Kuartal III 2006 – kuartal IV 2010

Tahun	Triwulan	Suku Bunga (%)
2006	III	17,88
	IV	17,58
2007	I	17,38
	II	16,91
	III	16,47
	IV	16,13
2008	I	15,83
	II	15,71
	III	15,87
	IV	16,4
2009	I	16,46
	II	16,63
	III	16,67
	IV	16,42
2010	I	15,42
	II	14,99
	III	14,75
	IV	14,53

Sumber : Bank Indonesia,  
Statistik Keuangan Indonesia



## DATA YANG DIREGRESIKAN

Bank	Kuartal	Ln_Mur	Ln_NPF	Ln_Inflasi	Ln_Bunga
Muamalat	2006q3	15,182	1,488	2,678	2,884
Muamalat	2006q4	15,141	1,749	1,887	2,867
Muamalat	2007q1	15,113	1,3	1,875	2,855
Muamalat	2007q2	15,219	1,587	1,753	2,828
Muamalat	2007q3	15,347	1,886	1,939	2,802
Muamalat	2007q4	15,255	1,085	1,886	2,781
Muamalat	2008q1	15,343	1,176	2,1	2,762
Muamalat	2008q2	15,491	1,573	2,401	2,754
Muamalat	2008q3	15,568	1,595	2,497	2,764
Muamalat	2008q4	15,565	1,466	2,403	2,797
Muamalat	2009q1	15,564	1,858	2,069	2,801
Muamalat	2009q2	15,564	1,374	1,295	2,811
Muamalat	2009q3	15,561	2,182	1,04	2,814
Muamalat	2009q4	15,591	1,554	1,022	2,799
Muamalat	2010q1	15,66	1,886	1,233	2,736
Muamalat	2010q2	15,724	1,552	1,619	2,707
Muamalat	2010q3	15,782	1,435	1,758	2,691
Muamalat	2010q4	15,914	1,463	1,94	2,676
Mandiri Syariah	2006q3	15,27	1,917	2,678	2,884
Mandiri Syariah	2006q4	15,248	1,937	1,887	2,867
Mandiri Syariah	2007q1	15,232	2,077	1,875	2,855
Mandiri Syariah	2007q2	15,31	2,084	1,753	2,828
Mandiri Syariah	2007q3	15,352	1,98	1,939	2,802
Mandiri Syariah	2007q4	15,46	1,73	1,886	2,781
Mandiri Syariah	2008q1	15,766	1,679	2,1	2,762
Mandiri Syariah	2008q2	15,933	1,625	2,401	2,754

Mandiri Syariah	2008q3	16,01	1,611	2,497	2,764
Mandiri Syariah	2008q4	15,957	1,733	2,403	2,797
Mandiri Syariah	2009q1	15,663	1,76	2,069	2,801
Mandiri Syariah	2009q2	16,028	1,77	1,295	2,811
Mandiri Syariah	2009q3	16,054	1,677	1,04	2,814
Mandiri Syariah	2009q4	16,154	1,577	1,022	2,799
Mandiri Syariah	2010q1	16,256	1,406	1,233	2,736
Mandiri Syariah	2010q2	16,394	1,418	1,619	2,707
Mandiri Syariah	2010q3	16,491	1,428	1,758	2,691
Mandiri Syariah	2010q4	16,614	1,258	1,94	2,676
Mega	2006q3	14,366	-0,051	2,678	2,884
Mega	2006q4	14,724	0,278	1,887	2,867
Mega	2007q1	14,775	0,668	1,875	2,855
Mega	2007q2	14,668	0,174	1,753	2,828
Mega	2007q3	14,625	0,536	1,939	2,802
Mega	2007q4	14,552	0	1,886	2,781
Mega	2008q1	14,376	0,058	2,1	2,762
Mega	2008q2	14,314	0,637	2,401	2,754
Mega	2008q3	14,545	0,615	2,497	2,764
Mega	2008q4	14,78	0,405	2,403	2,797
Mega	2009q1	14,97	0,542	2,069	2,801
Mega	2009q2	15,093	0,307	1,295	2,811
Mega	2009q3	15,168	0,47	1,04	2,814
Mega	2009q4	15,217	0,732	1,022	2,799
Mega	2010q1	15,265	1,092	1,233	2,736
Mega	2010q2	15,302	1,102	1,619	2,707
Mega	2010q3	15,318	1,358	1,758	2,691
Mega	2010q4	15,261	1,258	1,94	2,676

Sumber: Bank Indonesia, Laporan Publikasi Masing-masing BUS